

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CELEBRITY*  
*WORSHIP* PADA *FANDOM* ARMY KOTA SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh :  
**Putri Qurrotul 'Aini**  
**30701800101**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**  
**SEMARANG**

**2022**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN CELEBRITY WORSHIP  
PADA FANDOM ARMY KOTA SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Putri Qurrotul 'Áini**  
**30701800101**

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog

28 November 2022

Semarang 28 November 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



**Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si**

**NIK. 210799001**

**PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CELEBRITY*  
*WORSHIP* PADA *FANDOM ARMY* KOTA SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Putri Qurrotul 'Aini**  
**30701800101**

Telah dipertahankan oleh Dewan Penguji  
Pada Tanggal 29 November 2022

Dewan Penguji

TTD

1. Dra. Rohmatun, M.Si, Psi, Psikolog

2. Abdurrohim, S.Psi, M.Si

3. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk menerima gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 28 November 2022  
Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung

**Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si**  
**NIK. 210799001**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Putri Qurrotul 'Aini dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



Semarang, 28 November 2022

Yang menvatakan

Putri Qurrotul 'Aini



30701800101

## **MOTTO**

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.”

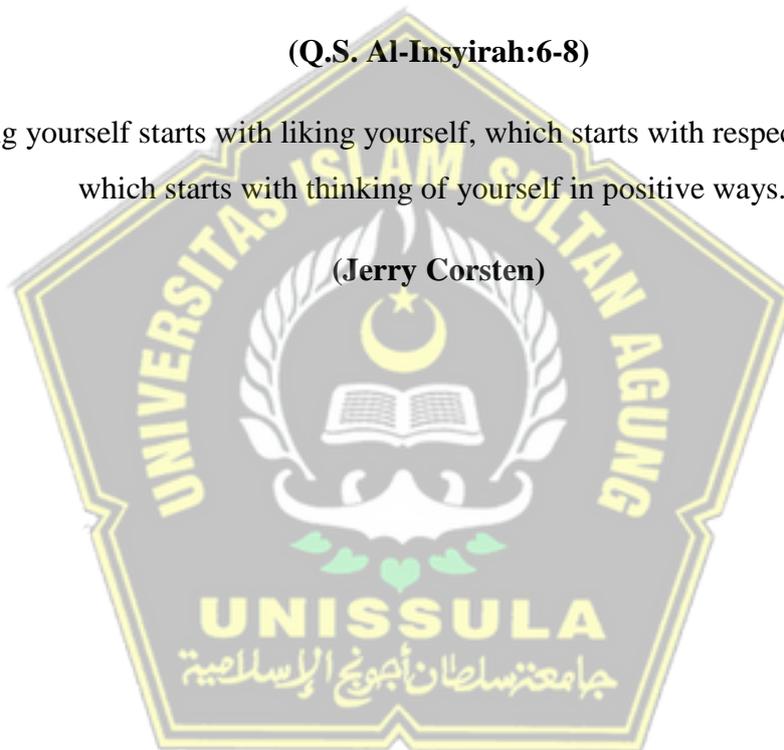
**(Q.S. Al-Baqarah:286)**

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

**(Q.S. Al-Insyirah:6-8)**

"Loving yourself starts with liking yourself, which starts with respecting yourself, which starts with thinking of yourself in positive ways."

**(Jerry Corsten)**



## **PERSEMBAHAN**

*Bissmillahirrahmanirrahim,*

*Penulis persembahkan karya ini kepada:*

*Bapak dan Ibu tercinta, Agus Subianto dan Ima Djunaidah yang selalu memberi do'a dan dukungan.*

*Adikku tersayang, 'Azima Laquitta Asy-Syauqiyya yang telah menghibur di setiap saat.*

*Almamaterku Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung .*

*Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga dalam membantu menyelesaikan karya ini.*

*Sahabat serta teman-teman yang selalu memberikan semangat dan kebahagiaan.*



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT pencipta seluruh alam semesta yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, sahabat dan pengikutnya yang sholeh hingga akhir kiamat. *Alhamdulillahirabbil'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, akan tetapi semoga segala usaha yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi semua, sebagai ilmu yang bermanfaat dan barokah.

Penulis juga menyadari bahwa selama berlangsungnya penelitian, penyusunan sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini tak lepas dari dukungan serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu teriring do'a dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

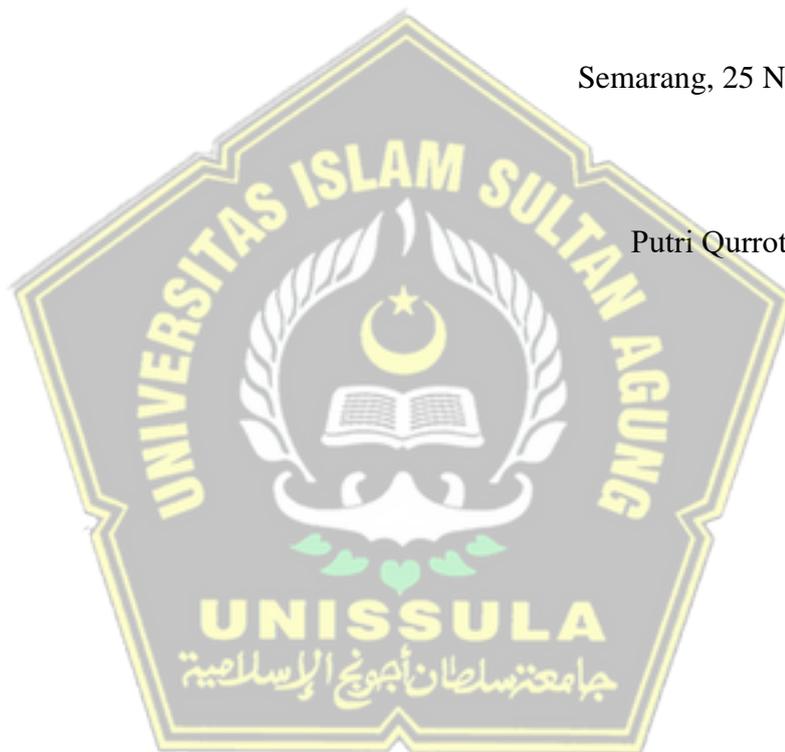
1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, dan telah membimbing dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Agustin Handayani, S.Psi, M.Si, selaku dosen wali yang memberikan dan arahan selama proses perkuliahan.
4. Seluruh responden penelitian, atas ketersediaannya untuk berpartisipasi pada penelitian ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis yang akan menjadi bekal bermanfaat untuk kini dan nanti.
6. Bapak dan Ibu Staff TU serta perpustakaan Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam proses pengurusan administrasi hingga skripsi ini dapat selesai.

7. Orang tua saya tercinta, Agus Subiantoro dan Ima Djunaidah, yang selalu memberikan semangat dan dukungan, nasehat, kekuatan dan doa, serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah selalu melindungi kalian dimanapun Bapak dan Ibu berada.
8. Adikku tersayang, 'Azima Laquitta Asy-Syauqiyya yang selalu menghibur di setiap waktu terutama disaat penulis merasa sedih dan kesepian.
9. Sahabat tercinta saya, Nabilla Ardhia Pramesti, Farah Laela Zahra, Lathifah Nuraini, Danti Putri Subagyo, Nadia Putri Arvinta, dan Areta Aurina Salsabila, yang selalu memberikan semangat dan keceriaan di setiap waktu.
10. Sahabat tersayang, Herlin Damayanti, Devi Nur Hidayati, Nabilla Rafidayanti, Marchelina Grace Angelicha, Elsendy Rosyda Ali, Juliazizah Anjelina Pracipto yang selalu ada untuk berbagi suka dan duka.
11. Sahabat saya, Fifi Suryani, Bilqis Amiroh Putri, Frilia Riyandani, Alm. Indah Feliana, yang telah memberikan warna dan dukungan dalam hidup saya.
12. Sahabat saya di kelas, Umi Sofiyanti, Vicky Shabrina El Hadi, Shamia Elza Zakky, Qory Kemala Gladys' Widya, Putri Octa Violtita, yang telah banyak membantu pada saat kuliah.
13. Serta sahabat saya Ainaya Alifia Salsabil, Rivaldo Candra, Taqiy Gumilar, Sinatrya Esa, yang selalu memberi semangat dan pengalaman yang luar biasa.
14. Teman-teman kelas C angkatan 2018 yang sangat luar biasa.
15. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu saya mengucapkan banyak terima kasih, dan saya selalu mendoakan serta menyerahkan kepada Allah SWT agar mendapat balasan yang setimpal baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Peneliti menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga dengan ketidaksempurnaan yang ada dapat memberikan manfaat dan pelajaran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 25 November 2022

Putri Qurrotul ‘Aini



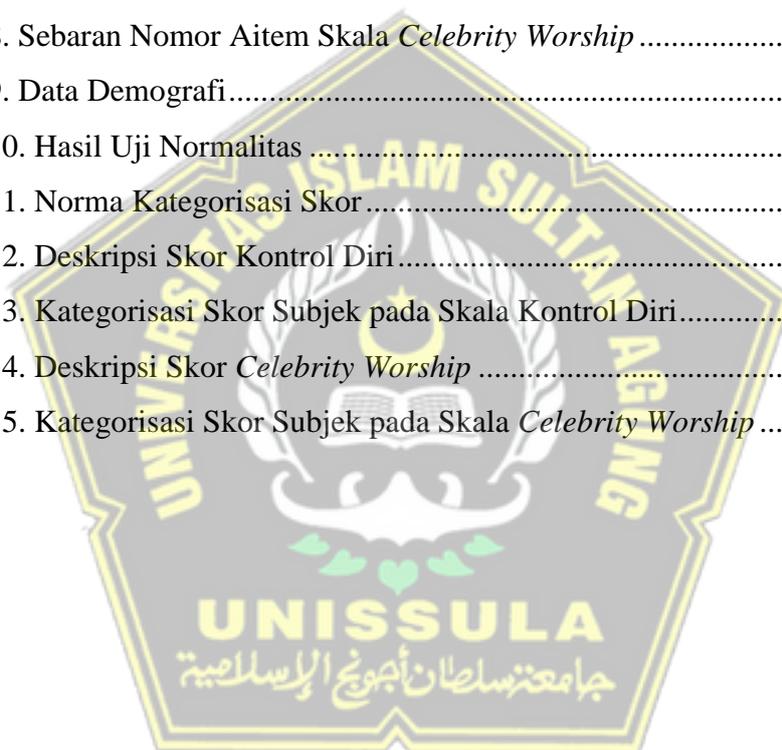
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK .....	xv
<i>ABSTRACT</i> .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. <i>Celebrity Worship</i> .....	10
1. Pengertian <i>Celebrity Worship</i> .....	10
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Celebrity Worship</i> .....	11
3. Aspek-aspek <i>Celebrity Worship</i> .....	13
B. Kontrol Diri.....	16
1. Pengertian Kontrol Diri .....	16
2. Aspek-aspek Kontrol Diri .....	18
C. Hubungan antara Kontrol Diri dan <i>Celebrity Worship</i> .....	20
D. Hipotesis.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	23
B. Definisi Operasional.....	23
1. <i>Celebrity Worship</i> .....	23
2. Kontrol Diri .....	23

C.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Sampel.....	24
1.	Populasi .....	24
2.	Sampel .....	24
3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	24
D.	Metode Pengumpulan Data .....	25
1.	Skala <i>Celebrity Worship</i> .....	25
2.	Skala Kontrol Diri .....	26
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Alat Ukur.....	26
1.	Validitas.....	26
2.	Uji Daya Beda Aitem .....	27
3.	Reliabilitas.....	27
F.	Teknik Analisis Data.....	27
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>28</b>
A.	Orientasi Kacah Penelitian.....	28
1.	Orientasi Kacah Penelitian .....	28
2.	Persiapan Penelitian .....	29
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	34
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	34
1.	Uji Asumsi.....	35
D.	Deskripsi Variabel Penelitian.....	36
1.	Deskripsi Data Skor Kontrol Diri.....	36
2.	Deskripsi Data Skor Skala <i>Celebrity Worship</i> .....	38
E.	Pembahasan.....	39
F.	Kelemahan Penelitian.....	42
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>43</b>
A.	Kesimpulan .....	43
B.	Saran.....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>45</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blueprint Skala <i>Celebrity Worship</i> .....	25
Tabel 2. Blueprint Skala Kontrol Diri.....	26
Tabel. 3 Sebaran Skala Kontrol Diri.....	30
Tabel. 4 Sebaran Skala <i>Celebrity Worship</i> .....	31
Tabel 5. Sebaran Skala Kontrol Diri.....	32
Tabel 6. Sebaran Daya Beda Aitem pada Skala <i>Celebrity Worship</i> .....	32
Tabel 7. Sebaran Nomor Aitem Skala Kontrol Diri.....	33
Tabel 8. Sebaran Nomor Aitem Skala <i>Celebrity Worship</i> .....	33
Tabel 9. Data Demografi.....	34
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas .....	35
Tabel 11. Norma Kategorisasi Skor.....	36
Tabel 12. Deskripsi Skor Kontrol Diri.....	37
Tabel 13. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Kontrol Diri.....	37
Tabel 14. Deskripsi Skor <i>Celebrity Worship</i> .....	38
Tabel 15. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala <i>Celebrity Worship</i> .....	38



## DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Norma Kategorisasi Skala Kontrol Diri .....	37
Gambar. 2 Norma Kategorisasi Skala <i>Celebrity Worship</i> .....	39



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A SKALA UJI COBA.....	51
Skala 1 Kontrol Diri .....	55
Skala 2 <i>Celebrity Worship</i> .....	57
LAMPIRAN B TABULASI SKALA UJI COBA .....	63
B-1 Tabulasi Skala Uji Coba Kontrol Diri.....	64
B-2 Tabulasi Skala Uji Coba <i>Celebrity Worship</i> .....	71
LAMPIRAN C UJI DAYA BEDA AITEM DAN ESTIMASI RELIABILITAS SKALA UJI COBA.....	81
C-1 Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba Kontrol Diri.....	82
C-2 Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba <i>Celebrity     Worship</i> .....	86
LAMPIRAN D ESTIMASI RELIABILITAS SKALA PENELITIAN.....	90
D-1 Estimasi Reliabilitas Skala Penelitian Kontrol Diri .....	91
D-2 Estimasi Reliabilitas Skala Penelitian <i>Celebrity Worship</i> .....	91
LAMPIRAN E SKALA PENELITIAN.....	92
E-1 Skala Penelitian Kontrol Diri .....	96
E-2 Skala Penelitian <i>Celebrity Worship</i> .....	98
LAMPIRAN F TABULASI SKALA PENELITIAN .....	101
F-1 Tabulasi Skala Penelitian Kontrol Diri.....	102
F-2 Tabulasi Skala Penelitian <i>Celebrity Worship</i> .....	114
LAMPIRAN G ANALISIS DATA.....	126
G-1 Uji Normalitas .....	127
G-2 Uji Linearitas.....	128
G-3 Uji Hipotesis.....	130
LAMPIRAN H SURAT DAN DOKUMENTASI PENELITIAN.....	131
H-1 Surat Izin Penelitian .....	132
H-2 Dokumentasi Penelitian.....	133

# HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN *CELEBRITY* *WORSHIP* PADA *FANDOM ARMY* KOTA SEMARANG

Oleh:  
Putri Qurrotul 'Aini  
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Email: putriqurrotul0410@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan *celebrity worship* pada penggemar K-Pop khususnya fandom ARMY Semarang. Populasi dalam penelitian ini yaitu fandom ARMY Semarang yang berjumlah 300 dengan rentang usia 20 hingga 30 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari dua skala. Berdasarkan hasil analisis maka skala kontrol diri terdiri dari 20 aitem diperoleh daya beda tinggi berkisar 0,332 sampai 0,628 dan daya beda aitem rendah berkisar -0,302 sampai 0,290 yang memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,848 dan skala *celebrity worship* terdiri dari 22 aitem memperoleh daya beda tinggi berkisar 0,316 sampai 0,632 dan daya beda aitem rendah berkisar -0,320 sampai 0,287 yang memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,895. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,173 dengan taraf signifikansi 0,017 ( $p < 0,05$ ), yang artinya terdapat hubungan negatif yang signifikansi antara kontrol diri dan *celebrity worship* pada fandom ARMY Semarang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima.

**Kata kunci:** kontrol diri, *celebrity worship*

**RELATIONSHIP BETWEEN SELF CONTROL AND CELEBRITY  
WORSHIP IN FANDOM ARMY SEMARANG CITY**

By:

Putri Qurrotul 'Aini

Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang

Email: putriqurrotul0410@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to find out whether there is a relationship between self-control and celebrity worship among K-Pop fans, especially the Semarang ARMY fandom. The population in this study is the ARMY Semarang fandom, totaling 300 with an age range of 20 to 30 years. The sampling technique used purposive sampling. The measuring instrument in this study consists of two scales. Based on the results of the analysis then. The self-control scale consisting of 20 items obtained high differential power ranging from 0.332 to 0.628 and low differentiating items ranging from -0.302 to 0.290 which has a reliability coefficient of 0.848 and the celebrity worship scale consisting of 22 items obtaining high differential power ranging from 0.316 to 0.632 and differentiating power low items range from -0.320 to 0.287 which has a reliability coefficient of 0.895. Data analysis technique uses product moment correlation. The results of the hypothesis test obtained a correlation coefficient of -0.173 with a significance level of 0.017 ( $p < 0.05$ ), which means that there is a significant negative relationship between self-control and celebrity worship in the Semarang ARMY fandom. Based on the results of this study proves that the hypothesis proposed can be accepted.*

**Keywords:** self-control, celebrity worship

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Munculnya suatu fenomena dalam dunia hiburan musik serta drama dari Korea Selatan beberapa tahun belakangan ini dikenal sebagai *Hallyu*. Pengertian *Hallyu* yaitu aliran musik, film, drama, dan semua yang bersangkutan dengan Korea Selatan, yang meluas hampir ke penjuru negara, salah satunya yaitu Indonesia (Pertiwi, 2013). Selain *Hallyu*, menurut *Korean.net* juga disebut dengan *Korean Pop* atau biasa disebut *K-Pop* merupakan aliran musik yang populer di Korea Selatan. Banyak kalangan yang menyukai *K-Pop* karena pembawaan musiknya yang energik dan penuh dengan semangat (KOCIS,2011). Menurut data yang bersumber pada *The Korea Times* mengungkapkan jika total *fans* budaya Korea di berbagai negara melonjak hingga 22% dari 73,12 juta menjadi 89,19 juta penggemar pada tahun 2017 (Jawa Pos, 2019). Menurut survei didapat dari total penonton video *K-Pop* di *YouTube*, Indonesia berada pada peringkat 2 dengan total 9,9% dari total penonton (WowKeren, 2019). Hasil survei IDN Times pada tahun 2019 pada *K-Poppers* Indonesia menunjukkan 40,7% dari kelompok usia 20-25 tahun, 38,1% kelompok usia 15-20 tahun, 11,9% kelompok usia lebih dari 25 tahun dan kelompok usia paling sedikit dari usia 10-15 tahun yaitu 9,3%. Kelompok perempuan mendominasi *K-Poppers* Indonesia dengan total 92,1% (Almaida et al., 2021).

Penyanyi dikenal dengan sebutan *idol* dalam dunia *K-Pop*. *Idol* merupakan seseorang yang memiliki talenta, perolehan, posisi, serta penampilan fisik yang digemari dan dihormati oleh para penggemar. Tidak seperti penyanyi pada biasanya, kesibukan *idol* tidak selalu fokus pada musik, tetapi juga interaksi dengan penggemar juga (Xiao Dong Yue and Chau-kiu Cheung, 2000). *Idola K-Pop* yang paling banyak dikagumi penggemar sering disebut dengan *bias* (Tempo.co, 2015). *Bias* biasanya mengacu terhadap individu (Dilla, 2017). Biasanya *fans* menampakkan *support* terhadap *bias* dengan menghadiri *live* acara, tetapi sejalan dengan berkembangnya teknologi interaksi antar *bias* dan *fans* dapat

dilakukan menggunakan cara *streaming* langsung atau obrolan langsung pada macam-macam media sosial. (Anestia, 2017).

Faktor terbesar yang menyebabkan *Korean Pop* tersebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia yaitu adanya *music group* yang memiliki anggota para pemuda. salah satu *boyband* yang paling populer saat ini yaitu *Bangtan Sonyeondan* atau biasa dikenal dengan BTS. Grup ini memulai karirnya tahun 2013 dan popularitasnya meningkat hingga saat ini lewat *music* video, iklan, *variety show*. BTS mulai *Go International* pada tahun 2017 dan selalu meningkat hingga saat ini menggeser grup generasi sebelumnya seperti Bigbang, Super Junior, 2pm. BTS juga berjaya dalam generasinya bersaing dengan EXO, Seventeen, BTOB, dan grup satu generasi lainnya. hal tersebut dapat dilihat dari hasil *polling* dan *ranking* yang dibuat oleh *website fans* budaya Korea contohnya allkpop.com dan soompi.com. Berdasarkan total *fans* yang bergabung dalam *fancafe* (tempat dimana idola dan *fans* berinteraksi secara *online*), BTS tetap berada pada urutan pertama semenjak tahun 2018 hingga 2020 sebagai *boy group* yang memiliki *fans* paling banyak (Dewi, 2020).

*K-Pop* tersebar dengan banyak cara dipermudah dengan adanya berbagai media sosial dan akses internet yang dapat memudahkan siapapun mendapatkan informasi dengan berbagai bahasa. Karena *K-Pop* sebagian besar menggunakan bahasa Korea dan *K-Pop* tersebar di seluruh dunia, akhirnya perbedaan bahasa tersebut mampu ditangani oleh banyaknya penggemar maupun bukan penggemar yang membuka layanan terjemahan *subtitle* untuk drama Korea atau musik pop maka hal ini memudahkan orang yang tertarik dalam *K-Pop* untuk mengapresiasi idola mereka. Akun media sosial *fans K-Pop* dipergunakan untuk mengakses berita-berita tentang idola mereka (Rinata & Dewi, 2019). Dilansir dari survei Kumparan.com, 56% pecinta *K-pop* memakan 1-5 jam untuk menyelam media sosial guna menguber dan memahami semua berita mengenai idola penggemar. Sebesar 28% penggemar dapat memakan 6 jam lebih pada media sosial untuk mengamati banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh idola (Nuraeni, 2017). Hasil penelitian lain, menurut (Syam, 2015) mengindikasikan 74% remaja perempuan memiliki ketertarikan lebih tinggi pada *K-Pop* dibandingkan 13%

remaja laki-laki. Hal tersebut dikarenakan adanya acara TV Korea banyak mempengaruhi pada perempuan, seperti drama Korea yang menayangkan cerita tentang cinta, kasih sayang, dan kesedihan dimana hal ini dimiliki oleh banyak perempuan dibandingkan laki-laki.

*K-Popers* sering terlihat berlebihan dan ekstrem, dimana hal itu dianggap obsesif, posesif, dan bahkan delusif dalam mencurahkan rasa cinta kepada idola (Zahrotustianah, & Puspitasari, 2016). Menurut McCutcheon, sifat penggemar yang seperti itu dapat disamakan dengan sifat tergilagila. Semakin tinggi tingkat kegilaan pada seorang idola, maka semakin tinggi pula tingkat pemujaan dan akan mempengaruhi keterlibatannya terhadap sang idola (Widjaja & Ali, 2015).

Seseorang yang cenderung membeli dengan tiba-tiba akan segera mendapatkan suatu barang yang sudah menarik perhatian mereka dengan tidak ingin berubah pikiran. Seseorang akan memiliki pandangan yang kuat terhadap suatu barang yang ingin dimiliki dan akan mendorong mereka untuk membeli tanpa berpikir akibat yang didapatkan dari membeli produk itu (Mowen & Minor, 2002). Maltby *et al.* (2004) mengatakan pandangan positif yang besar tentang sesuatu yang berhubungan dengan idola akan membuat individu untuk melakukan hal-hal yang bersangkutan dengan idola mereka dinamakan pemujaan selebriti.

Perilaku pemujaan selebriti terdapat dampak positif dan negatif. Dalam penelitian oleh Ang, Chin-Siang & Chan (2018) dampak positif dalam hal pemujaan selebriti terlihat pada remaja tidak menganggap adanya dampak negatif dalam mengidolakan selebriti mereka, karena selebriti dapat menjalankan peran penting dan mendorong generasi muda dengan hal-hal yang membangun. Penelitian lain yang dilakukan oleh G. Stever (2011) mengemukakan penggemar usia dewasa dapat mempengaruhi rangkaian perkembangan terhadap orang dewasa yang sehat. Demikian dapat berlaku jika dalam mengidolakan selebriti telah meningkatkan kebahagiaan serta pada penggemar usia ini menyadari bahwa hubungan dengan selebriti bukan sesuatu yang nyata, maka dari itu mereka tidak mempermasalahkan fakta tersebut. Dampak positif lain dari *celebrity worship* ditemukan oleh Boon dan Lomore (Sheridan *et al.*, 2007) melalui survei terhadap 75 mahasiswa. Penelitian tersebut mendapatkan temuan bahwa 58,7% dari

mahasiswa tersebut memiliki keyakinan terhadap *celebrity worship* pada mereka sudah mempengaruhi perilaku dan keseriusan mereka untuk mencapai kegiatan tertentu.

Pemujaan selebriti terdapat dampak negatif. Dalam penelitian McCutcheon, Lange and Houran (2002) menemukan *celebrity worship* sebagai interaksi yang tidak wajar antar penggemar dengan selebriti yang memiliki kecanduan berlebihan terhadap selebriti. Riset ini menyatakan jika *celebrity worship* yang terkait dengan karakteristik penggemar yang patologis, negatif, dan menyimpang. Zsila et al. (2018) mengungkapkan jika dalam *level celebrity worship* yang besar, individu bisa menjadi sering terdiam, kecanduan terhadap internet, dan ambisi untuk menjadi terkenal.

Maltby (Mandas et al., 2019) mengatakan *celebrity worship* terbagi menjadi tiga tingkatan aspek. Aspek yang pertama yaitu *entertainment-social*, dimana pada aspek ini menggambarkan suatu motivasi untuk melakukan pencarian aktif penggemar terhadap selebriti dengan tujuan untuk hiburan atau rekreasi karena minat penggemar akan bakat, sikap, dan perilaku seorang selebriti tersebut.

*“Awalnya saya tidak menyukai BTS dan anti terhadap K-pop. Namun, pada suatu hari seorang teman melihat saya video-video BTS hingga saya menjadi fans BTS. Saya merasa lirik dari lagu-lagu BTS membuat saya termotivasi setiap harinya. Awalnya hanya melihat wajah member BTS yang tampan lama kelamaan bisa menangis jika BTS memenangkan suatu penghargaan dan perjuangan BTS selama berkarir. Setiap hari saya menyempatkan waktu untuk streaming semua yang berkaitan dengan BTS dan dapat menghabiskan 6-7 jam per hari.” (SA,21).*

Kedua *intense-personal*, dimana pada aspek ini menunjukkan perasaan intens dan kompulsif serta perasaan hampir terhadap selebriti. Penggemar perlu mengetahui segalanya idola, dari informasi terkini sampai dengan informasi privasi milik selebriti. Tingkat empati yang tinggi membuat penggemar merasakan hubungan khusus bahkan dapat merasakan apa yang dirasa oleh idola.

*“Pada acara Grammy Awards tahun ini, BTS tidak mendapatkan lagi piala pada kategori Best Pop Duo/Group Performance. Hal tersebut membuat saya sangat merasa sedih karena BTS gagal mendapatkan piala pada acara penghargaan*

*tersebut. Padahal di banyak acara penghargaan BTS selalu mendapatkan banyak piala. Namun di acara itu saja BTS gagal membawa pulang piala. Saya merasa BTS berhak mendapatkan piala pada acara Grammy tersebut. Namun, hal itu tidak terjadi pada Grammy tahun ini begitu pula tahun sebelumnya. Saya merasa bahwa para anggota BTS sedih dan takut mengecewakan fansnya. Saya sampai merasa susah untuk tidur dan bahkan menangis setiap teringat acara Grammy itu. Bahkan, jika orang lain mengajak berbicara, saya malas untuk menjawabnya. Saya bahkan malas untuk keluar kamar 1-3 hari karena masih sedih akan kejadian itu. Nafsu makan saya juga berkurang selama beberapa hari.” (ER, 22).*

*“Awalnya saya hanya sebatas mengidolakan BTS. Kemudian, saya memiliki inisiatif untuk membuka jasa pembelian merchandise di Instagram dan grup Whatsapp. Awalnya saya hanya ingin memiliki 1 photocard saja. Namun, lama kelamaan hal tersebut menjadi suatu kebiasaan dimana sekarang saya mempunyai 1 album penuh photocard. Album tersebut dapat memuat 50 lebih photocard. Saya tidak terasa dalam membeli photocard tersebut. Tidak hanya photocard, saya juga membeli merchandise lainnya seperti lightstick, jaket Jungkook Army, Zip Up Hoodie, beberapa album BTS, dimana barang-barang tersebut sangatlah mahal.” (MK, 24).*

*“Awal saya menonton konser BTS yaitu pada saat BTS mengadakan konser “The Wings Tour” di Jakarta pada tahun 2017. Kemudian, pada tahun-tahun berikutnya saya sering mendatangi konser BTS seperti di Singapura, Seoul, London, Bangkok, Hongkong, dan yang paling jauh Los Angeles. Pada saat konser BTS di LA, saya menghabiskan biaya lebih dari 50 juta. Saya tidak berpikir bahwa hal tersebut berlebihan dan memakan banyak uang karena jika saya merasa senang saya tidak peduli dengan itu semua yang terpenting yaitu saya dapat melihat idola saya”. (N,22).*

Ketiga *borderline-pathological*, Raviv yang juga diperkuat oleh McCutcheon intensitas mengidolakan selebriti menurun seiring bertambahnya usia, namun bukti dari laporan media massa membuktikan jika pengidolaan masih saja terdapat pada dewasa awal (Dita & Bagus, 2012). Seorang yang menginjak dewasa awal merupakan seseorang yang sudah mengatasi perkembangannya dan siap untuk mengambil posisi individu dewasa lainnya (Hurlock, 2004). Vaillant (Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, 2008) mengindikasikan dewasa awal merupakan penyesuaian dengan kehidupan dengan usia 20 hingga 30 tahun dimana pada

masa ini seharusnya individu dewasa awal memiliki kontrol diri yang baik dengan siap membentuk segala yang ada dalam dirinya, hidup mandiri, berkeluarga, dan mewujudkan persahabatan yang sebenarnya. Putri & Rositawati (2020) mengatakan bahkan penggemar dapat melakukan segala hal walaupun itu pelanggaran hukum. *Fans* yang melakukan hal tersebut tampak tidak mempunyai penalaran dan diluar kendali.

Angelina (2021) mengatakan pada artikel Voi.id, pada 2019 V BTS menerangkan lika-liku kehidupan selebritinya yang selalu berjumpa dengan *sasaeng* di pesawat. Para *sasaeng* selalu mengikuti dalam perjalanan panjang maupun singkat. Mereka para *sasaeng* mengambil kursi di depan maupun di samping idola. Sejumlah idola lain seperti Chanyeol EXO, Henry Block B, GOT7 juga pernah berurusan dengan *sasaeng* yaitu *sasaeng* memasuki dalam rumah para idola tersebut. Ada juga sebutan *taxi sasaeng*, dimana para *sasaeng* mengikuti keseharian idola menggunakan sewa taksi. Parahnya lagi mereka dapat melakukan pelanggaran lalu lintas. Heechul Super Junior salah satu idola yang menjadi korban *taxi sasaeng*. Alhasil Heechul mengalami cedera kaki. Akibat kejadian ini, Heechul tidak dapat menari lagi.

Gottfredson dan Hirschi (Ardilasari, 2017) dalam teori umum tentang kontrol diri, menyatakan jika seseorang dengan kontrol diri rendah, memiliki karakteristik yang konsisten yang dapat membuat seseorang mengambil tindakan pidana atau menyimpang lainnya dalam kehidupan sosial. Seorang individu harus memiliki kontrol diri, karena jika tidak ada kontrol diri maka seseorang akan berbuat tanpa memikirkan resiko yang ada. Hal ini dapat dikaitkan melalui pemujaan selebriti dimana jika seseorang dengan kontrol diri rendah dapat menyebabkan obsesi yang berlebihan pada idola *K-Pop*. Bahkan individu dapat melakukan hal-hal yang berbahaya bagi idola *K-Pop*.

Individu dengan kontrol diri tinggi pasti memperhatikan situasi yang benar supaya dapat berperilaku yang sesuai dengan permintaan situasi sosial (Ghufron, M. dan Risnawati, 2014). Calhoun dan Acocella (Ghufron, M. dan Risnawati, 2014) ada 2 dasar mengapa seseorang harus meninjau diri secara baik. Pertama, seseorang tidak hidup sendiri melainkan berkelompok, maka dari itu saat mewujudkan

kemauannya harus mampu mengatasi perilaku supaya tetap membuat sekitar merasa nyaman. Kedua, masyarakat membawa seseorang dapat konsisten mengatur standar yang lebih baik darinya.

Hurlock (1980) mengatakan jika individu yang mengontrol diri memiliki kesediaan diri terhadap perilaku yang sesuai norma, adat, nilai yang bersumber dari agama dan tuntutan masyarakat setempat.

Penelitian tentang *Celebrity Worship* sudah banyak dilakukan. Studi yang dilakukan oleh Maharani et al. (2016) dengan judul “Hubungan *Subjective Well-Being* dengan *Celebrity Worship* pada Anggota Bollywood Mania Club Indonesia di Jakarta” membuah hasil yaitu terdapat hubungan negatif yang relevan antara SWB dengan *celebrity worship* pada anggota Bollywood Mania Club Indonesia (BMCI) di Jakarta, dimana jika SWB anggota *club* rendah maka *celebrity worship* menjadi tinggi. Sebaliknya, jika SWB anggota *club* tinggi maka *celebrity worship* menjadi rendah. SWB memberi sumbangan sebesar 28,3% dalam mempengaruhi terjadinya *celebrity worship* yang anggota *club* miliki. Sedangkan sisanya 71,7% dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, kepribadian (Maltby, Day, McCutcheon, Gillett, Houran, & Ashe, 2004), dan religiusitas (Maltby, Houran, Lange, Ashe, & McCutcheon, 2002).

Penelitian lain dilakukan oleh Meilisa & Yanuvianti (2016) tentang “Hubungan antara *Trait Kepribadian The Big Five* dengan *Celebrity Worship* pada Komunitas Jkt48 *West Java* di Kota Bandung” mendapat hasil bahwa ada hubungan antara *trait extraversion* dengan *celebrity worship* dalam level *entertainment social* dengan skor 7.296 dan *celebrity worship* dalam level *intense personal* dengan nilai hitung sebesar 5.079. Masing-masing memiliki nilai hitung lebih besar dari nilai tabel yaitu 3.84 dan tidak ditemukan hubungan antara *trait kepribadian agreeableness, conscionous, neuroticism, dan openness to experience* dengan *celebrity worship* dimana nilai hitung lebih kecil dari nilai tabel. Secara umum, komunitas JKT48 West Java FC memiliki *trait Openness to experience* yang mendominasi. Penggemar JKT48 aktif dalam kegiatan klub penggemar, mempunyai berbagai ide kreatif untuk mengadakan proyek JKT48,

ketertarikan terhadap pendapat penggemar lain, menghargai semua yang sudah terjadi, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang besar. Secara umum, penggemar JKT48 berada di usia dewasa awal di Bandung tergolong dalam *celebrity worship* tingkat tinggi berada pada kategori *entertainment social*. Banyaknya tuntutan tugas pada usia dewasa awal, penggemar JKT48 menganggap idola sebagai sarana hiburan untuk sejenak melupakan masalah yang ada.

Penelitian lain juga dilaksanakan oleh Laksmi (2019) dengan judul “Hubungan antara Status Identitas Diri dengan *Celebrity Worship* pada Remaja Akhir Penggemar *Korean Pop* di Kota Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status identitas *diffuse* 34,1%, status identitas *foreclosure* 25,9%, status identitas *moratorium* 14,1%, dan status identitas *achievement* 25,9%. Tingkatan *entertainment social* memperoleh 32,9%, *intense personal* memperoleh 25,9%, *borderline pathological* memperoleh 41,2%. Hasil uji hipotesis membuktikan pada status identitas *diffuse* ditemukan korelasi dengan tingkat *borderline pathological* dengan nilai signifikansi sebesar 0,032. Status identitas *foreclosure* terdapat korelasi paling kuat dengan tingkat *borderline pathological* dengan nilai signifikansi sebesar 0,009. Status identitas *moratorium* terdapat korelasi paling kuat dengan tingkat *intense personal* dengan nilai signifikansi sebesar 0,036. Status identitas *achievement* terdapat korelasi paling dengan tingkat *intense personal* dengan nilai signifikansi sebesar 0,044. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel bebas *subjective well-being* dalam penelitian yang dilakukan oleh Maharani et al. (2016) dengan subjek anggota Bollywood Mania Club Indonesia (BMCI), kemudian pada variabel trait kepribadian pada penelitian yang dilakukan oleh Meilisa & Yanuvianti (2016) dengan subjek komunitas JKT48 *West Java*, dan pada variabel status identitas diri dalam penelitian Laksmi (2019) dengan subjek penggemar *K-Pop* di kota Malang, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel bebas kontrol diri dan subjek merupakan *fans* BTS atau ARMY yang berdomisili di kota Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang sebelumnya, dapat disusun formulasi persoalan, yakni: apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada *fandom* ARMY kota Semarang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada *fandom* ARMY di Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Praktis

Pada hasil penelitian ini dapat diperoleh manfaat oleh individu yang termasuk *fandom* ARMY maupun non ARMY yang mengidolakan idola atau selebrtiti tertentu, selain itu penelitian ini dapat juga dimanfaatkan oleh semua individu untuk bahan bacaan tentang hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* pada *fandom* ARMY di Semarang.

### 2. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini wawasan dapat bertambah dalam bidang psikologi sosial, khususnya untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* pada *fandom* ARMY di Semarang.

Selain itu, dapat bermanfaat terhadap pengembangan keilmuan, terutama dalam bidang psikologi, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait kontrol diri dan *celebrity worship*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Celebrity Worship*

##### 1. Pengertian *Celebrity Worship*

*Celebrity worship* digambarkan menjadi interaksi para-sosial lantaran merupakan interaksi sepihak dimana seorang individu mengetahui yang lain, namun yang lain tidak mengenal individu tersebut (Maltby, John & Day, 2011). Menurut McCutcheon (Benu et al., 2019) juga mendefinisikan *celebrity worship* yaitu perilaku normal dilakukan pada saat remaja, akan tapi jika tingkah laku itu berjalan hingga dewasa maka dapat dilihat sebagai penyimpangan sosial.

Lynn, M., Lange, R., & Houran (2002) menyatakan *celebrity worship* adalah suatu keadaan dimana individu menjadi terobsesi terhadap seseorang atau beberapa selebriti dan menjadi tertarik terhadap kehidupan pribadi selebriti tersebut. Maltby et. Al, (2005) mengindikasikan *celebrity worship* sebagai gangguan obsesif- adiktif dimana individu menjadi terlibat pada dari setiap detail aktivitas idola, dimana semakin seseorang memuja, mengagumi atau merasa terhubung dengan selebriti tertentu, semakin tinggi juga membayangkan keintiman terhadap selebriti yang diidolakan, semakin tinggi tingkat kekaguman terhadap idolanya, maka meningkat pula tingkat keterlibatannya terhadap idola tersebut.

*Celebrity worship* juga diartikan sebagai pemujaan atas seorang selebriti dimana orang tersebut secara berlebihan terikat pada sesuatu yang dimiliki idola tersebut (Anderson, Robin, & Gray, 2008). Spitzberg dan Cupach (Benu et al., 2019) juga mengartikan *celebrity worship* sebagai sebuah obsesi yang membentuk pola tingkah laku dimana secara virtual seseorang terobsesi pada selebriti tertentu. Menurut Swami dkk. (Sari et al., 2022) pemujaan idola atau biasa disebut *celebrity worship* merupakan satu dari beberapa bagian untuk mengembangkan identitas pada masa remaja, dimana individu tersebut dalam usia 10-24 tahun.

*Celebrity worship* merupakan suatu gambaran dari kecintaan dan rasa menghargai yang berlebihan terhadap selebrity. *Celebrity worship* yaitu tingkah laku obsesif seorang idola yang ingin berperan serta dalam semua kehidupan selebriti hingga terbawa di kehidupan sehari-hari (Maltby et al., 2004). Pengertian lain dari Levy (Arundati et al., 2019) *celebrity worship* adalah perilaku umum yang tak jarang mengakibatkan sosok selebriti misalnya aktris, musisi, atlet, atau individu yang muncul pada program TV. Hal tersebut menunjukkan keobsesian kita terhadap seorang selebriti yang ditentukan oleh awak media yang mengendalikan pandangan kita terhadap seorang idola secara tidak langsung.

Rojek (Dewi & Indrawati, 2019) mendefinisikan bahwa *celebrity worship* yaitu seperti bentuk pemujaan terhadap selebriti dengan kelekatan yang diartikan menjadi tingkah laku disfungsional. Brown (2015) juga mengidentifikasi jika pemujaan selebriti menjadi wujud ketertarikan psikologis secara intensif dimana melibatkan interaksi seseorang dengan idola mereka menjadi tujuan utama hidupnya, berkembang sesuai dengan identifikasi yang kuat ditandai dengan kesetiaan dan kesediaan penggemar untuk menginvestasikan waktu dan uang untuk idola tersebut.

Kesimpulan berdasar uraian diatas menunjukkan bahwa *celebrity worship* yaitu interaksi sepihak dimana individu menjadi terobsesif selalu ingin berperan serta dalam setiap kegiatan selebriti hingga terbawa di kehidupan sehari-hari.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi *Celebrity Worship***

McCutcheon dkk (Kusuma, 2008) menyatakan ada 3 (tiga) faktor yang dapat mempengaruhi *celebrity worship* yaitu:

- a. Usia. *Celebrity worship* mengalami pencapaian puncak saat masa remaja dan turun perlahan ketika memasuki usia dewasa.
- b. Keterampilan sosial. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang rendah beranggapan bahwa melakukan pemujaan selebriti sebagai ganti rugi atas hubungan sosial yang tidak realistis.

- c. Jenis kelamin. Penggemar pria cenderung mengidolakan selebriti wanita, sementara itu penggemar wanita cenderung mengidolakan selebriti pria.

Faktor lain yang mempengaruhi *celebrity worship* menurut Swami *et al.*, (2011), yaitu:

- a. Aspek religiusitas, menyatakan bahwa religiusitas yaitu kesatuan semua fungsi manusia seperti keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diatur dengan baik dan adanya kesadaran dalam ajaran agamanya. Aspek ini terkait dengan tingkat religiusitas seseorang.
- b. *Body Image*. Penelitian Maltby dkk (2005) menyatakan *body image* dapat mempengaruhi pemujaan selebriti. Idola yang mempunyai tubuh idealis umumnya dapat dijadikan standar oleh para penggemar untuk memiliki tubuh idealis yang sama seperti idola.
- c. Kepribadian, digambarkan sebagai kepribadian seorang penggemar yang dipengaruhi oleh idolanya.

Faktor lain dikemukakan oleh (Arundati *et al.*, 2019), yaitu:

- a. Pendidikan, biasanya pemujaan selebriti terjadi pada tingkat inteligensi yang rendah.
- b. Usia, pada umumnya remaja berusia 11 hingga 17 tahun dan setelahnya akan berkurang yang melakukan pemujaan selebriti.
- c. Keterampilan sosial, *Celebrity worship* timbul pada orang-orang dengan keterampilan sosial yang kurang baik serta memiliki pandangan jika *celebrity worship* dapat mengisi kekosongan yang ada pada interaksi yang realistis.
- d. Jenis kelamin, intensitas mengidolakan selebriti biasanya lebih tinggi kaum perempuan dibandingkan laki-laki walaupun laki-laki dan perempuan mempunyai konteks yang berbeda dalam mengidolakan selebriti.
- e. Ras atau etnis, individu yang mempunyai kulit putih lebih mengidolakan orang yang berkulit putih juga. Sebaliknya, orang

yang berkulit hitam, maka cenderung mengidolakan seseorang yang berkulit hitam pula.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi adanya *celebrity worship* yaitu usia, keterampilan sosial, jenis kelamin, aspek religiusitas, *body image*, dan kepribadian, pendidikan, serta ras atau etnis. Dalam hal ini, kontrol diri termasuk ke dalam faktor kepribadian pada teori (Swami et al., 2011).

### 3. Aspek-aspek *Celebrity Worship*

Maltby et al, (2006) menyatakan *celebrity worship* dibagi menjadi 3 (tiga) aspek tingkatan, yaitu:

- a. *Entertainment-social*, yaitu aspek yang mendeskripsikan motivasi dengan melakukan pencarian aktif terhadap idolanya. Pada aspek ini, penggemar melakukan hal tersebut dengan tujuan untuk hiburan di waktu luang karena bakat, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh idola. Contohnya seorang penggemar yang mengidolakan seorang penyanyi karena suaranya yang indah atau seorang penggemar yang mengidolakan seorang pesepak bola yang lincah dalam bermain sepak bola dan masih banyak lagi. Penggemar biasanya menggunakan sebuah media sebagai sarana untuk melakukan pencarian terhadap idolanya. Pada aspek ini juga seorang penggemar merasa membicarakan idola dengan orang banyak itu penting bahkan senang membicarakan dengan penggemar lain yang juga memiliki idola yang sama. Pada umumnya, alasan seseorang melakukan pencarian terhadap seorang idola karena untuk menyesuaikan diri terhadap norma sosial dan lari dari kenyataan (*fancasy-escape from reality*).
- b. *Intense-personal*, yaitu aspek yang menjelaskan perasaan mendalam serta obsesif kepada seorang idola. Penggemar merasa harus mengetahui segala hal tentang selebritinya, dari informasi terkini hingga privasi sang idola. Rasa empati yang besar dimiliki

penggemar kepada selebritinya menjadikan penggemar sadar bahwa memiliki hubungan khusus dengan sang idola terlebih dapat merasa apa yang sedang idola rasakan terhadap suatu kejadian. Contohnya yaitu seorang penggemar dapat merasakan kesedihan jika idola sedang mengalami keterpurukan dan penggemar merasa harus sangat peduli terhadap apapun yang dialami oleh idola.

- c. *Borderline-pathological*, yaitu aspek yang memiliki tingkatan paling tinggi atau ditandai dengan spekulasi penggemar diluar akal sehat dan tidak terkontrol. Demikian ini dideskripsikan terhadap perilaku seperti kesanggupan untuk memenuhi berbagai hal hanya untuk seorang selebriti walaupun itu dapat melanggar hukum, penggemar mulai berhalusinasi memiliki hubungan yang khusus dengan idolanya. Penggemar juga berkeyakinan jika suatu saat meminta bantuan terhadap sang idola, maka idola tersebut akan menolongnya. *Fans* seperti ini terlihat mempunyai pikiran yang sulit dikendalikan serta menjadikan kekeliruan. Jika penggemar sudah berada pada tahap ini, maka hubungan imajinasi sepihak yang terjalin akan semakin kuat.

Aspek lain yang dikemukakan oleh (Sansone, Randy & Sansone, 2014), yaitu:

- a. *Dissociaton*, yaitu aspek yang mengarah ke fantasi tentang idola yang dihubungkan kepada dirinya. Disosiasi terjadi jika level pemujaan selebriti berada pada tingkat sedang hingga tinggi.
- b. *Tendencies Toward Addiction*, yaitu aspek yang cenderung mengarah kepada kecanduan terhadap pengulangan aktivitas yang sama secara terus menerus dimana dalam hal ini melakukan kegiatan sebagai seorang *fans*.
- c. *Criminality*, yaitu aspek dimana seorang fans melakukan tindakan kriminalitas terhadap idola dengan tujuan untuk memuaskan diri sendiri akan tetapi fans tidak sadar dengan apa yang sedang dilakukan karena obsesi yang terlalu tinggi.

- d. *Compulsive Buying*, yaitu aspek dimana seorang penggemar membeli produk dengan jumlah yang besar untuk memuaskan diri sendiri sehingga apabila mendapatkan segala hal yang berkaitan dengan idolanya, mempunyai kesenangan tersendiri.
- e. *Depression and Anxiety*, yaitu kesehatan mental yang tidak baik akibat ketergantungan dengan diiringi tingkat kecemasan, depresi, gejala somatik dan disfungsi sosial dengan tingkat kepuasan hidup yang rendah dan suasana hati yang kurang positif.

Steve (2013) menjelaskan terdapat 3 aspek *celebrity worship*, yaitu:

- a. *Task attraction*, yaitu aspek dimana penggemar tertarik dengan idola karena bakat yang dimiliki pada saat di atas panggung, depan kamera, ataupun hal yang berkaitan dengan profesi idola.
- b. *Identification attraction*, yaitu aspek dimana penggemar melakukan pencarian aktif di media sosial tentang hal yang berkaitan dengan idola dengan tujuan untuk meniru jejak profesi sang idola ataupun semangat yang ditunjukkan oleh idola.
- c. *Romantic attraction*, yaitu aspek dimana penggemar memiliki ketertarikan untuk menjalin hubungan ataupun dekat dengan idola.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas mengarah kepada pandangan yaitu *entertainment-social, intense-personal, dan borderline-pathological, dissociation, tendencies toward addiction, criminality, compulsive buying, depression and anxiety, task attraction, identification attraction, romantic attraction*.

## B. Kontrol Diri

### 1. Pengertian Kontrol Diri

Diaz, R. M., & Berk, L. E. (Adzka Ghaffara & Siti Qodariah, 2022) mengartikan control diri yaitu kesanggupan seseorang guna mencegah keinginan supaya tidak timbul dalam bentuk perilaku yang bertolakbelakang dengan etika moral. Ghufron, M. dan Risnawati, (2014) kontrol diri adalah suatu kegiatan untuk mengendalikan perilaku yang berarti berpikir sebelum memutuskan untuk melakukan sesuatu. Situasi berkaitan dengan suatu peristiwa yang sangat besar dan segala sesuatu yang akan disebabkan oleh insiden tersebut. Artinya, kontrol diri dapat membuat seseorang dapat membuat keputusan terkait situasi yang ada.

Regina (2015) juga mengatakan kontrol diri menggambarkan pilihan individu yang dibuat melalui penalaran kognitif untuk mengekspresikan tingkah laku yang diatur untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Individu dengan lemah pengendalian diri seringkali mengalami kesulitan menilai konsekuensi dari tindakan tersebut. Individu dengan pengendalian diri yang tinggi sangat peduli tentang bagaimana berperilaku dengan benar dalam situasi yang berbeda.

Calhoun dan Acocella (Dwi Marsela & Supriatna, 2019) mengartikan kontrol diri merupakan pengendalian sistem fisik, psikologis, dan karakter individu, dalam pengertian serangkaian cara menciptakan diri pribadi. Pengertian yang diartikan disini yaitu menegaskan dalam kemampuan dalam mengatur apa yang perlu diberikan menjadi bekal untuk menciptakan pola perilaku dalam diri sendiri yang meliputi semua cara yang membangun pada diri pribadi yang berbentuk pengaturan fisik, psikologis, dan tingkah laku.

Definisi lain kontrol diri menurut Baumeister, Smart and Boden (1996), yaitu pola reaksi baru yang dijalankan guna mengganti suatu hal dengan yang lain, seperti halnya reaksi yang berkaitan dengan pengalihan perhatian dari suatu hal yang diinginkan, mengubah emosi, melawan dorongan tertentu melalui penggunaan peningkatan kinerja. Tangney

(2004) juga beranggapan jika kontrol diri adalah kesanggupan seseorang guna menetapkan tingkah lakunya sesuai ketentuan seperti moral, nilai, dan peraturan masyarakat supaya menuju kepada hal yang membangun.

Hurlock (1999) mengartikan kontrol diri berkaitan terhadap cara individu mengendalikan emosi dan keinginan-keinginan yang ada pada individu. Kazdin dan Mazurin (Khairunnisa, 2013) menambahkan bahwa jika diperlukan kontrol diri guna menolong seseorang dalam menangani kesanggupannya yang kurang dan menolong menangani banyak sesuatu bersifat negative dari luar.

Berk (Gunarsa, 2009) kontrol diri yaitu kemampuan seseorang dalam mencegah dorongan sementara yang bertolakbelakang dengan tingkah perilaku menyimpang dengan norma sosial.

Chaplin (Intani & Ifdil, 2018) mengartikan kontrol diri merupakan kemampuan atas membawa perilaku sendiri, kemampuan untuk melewati tingkah laku impulsif. Sehingga dapat diartikan bahwa kontrol diri adalah suatu penanganan perilaku individu yang berfikir secara sehat. Contoh perilaku yang dimiliki siswa yaitu membolos pada saat jam pelajaran. Arti lain dari kontrol diri yaitu individu bisa menciptakan suatu ketetapan dan mengambil tindakan yang tepat guna membuahkan sesuatu yang diinginkan.

Syamsul (Marsela et al., 2020) memaparkan kontrol diri merupakan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari luar atau dalam diri sendiri. Individu dengan pengendalian diri yang kuat akan menciptakan keputusan dan merogoh tindakan efektif sampai akhirnya dapat membentuk apa yang diinginkan dan menghindari efek samping. Goldfried, M.R. & Merbaum (1973) mengartikan kontrol diri sebagai kesanggupan untuk mengatur, menuntun, menyusun, serta menunjukkan pola tingkah laku yang menggerakkan seseorang pada sesuatu yang membangun.

Kesimpulan berdasar uraian diatas menunjukkan bahwa kontrol diri yaitu kemampuan seseorang untuk mengontrol emosi dan dorongan-

dorongan yang bertolakbelakang dengan perilaku yang kurang sesuai dengan norma sosial.

## 2. Aspek-aspek Kontrol Diri

Averill (Nurmala, 2007) membagi aspek dalam kontrol diri menjadi 3 (tiga), yaitu:

- a. Kontrol perilaku ( *behavior control* ), merupakan kemampuan untuk memperbaiki suatu keadaan yang kurang menyenangkan, yang tersusun atas kemampuan mengendalikan suatu tingkah laku yaitu dapat menetapkan siapa yang mampu mengontrol situasi. Seseorang dengan kontrol diri yang baik sanggup mengatur tingkah laku dengan kesanggupan dirinya, bila hal ini tidak memungkinkan individu akan menggunakan cara eksternal untuk mengatasi.
- b. Kontrol kognitif ( *cognitive control* ), kemampuan seseorang untuk mengubah informasi yang tidak diinginkan melalui interpretasi, menilai untuk mengintegrasikan peristiwa ke dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi atau mengurangi desakan.
- c. Mengontrol perilaku ( *decesional control* ), yaitu kemampuan untuk mengarahkan suatu tindakan sesuai dengan apa yang diyakini atau disetujui. Pengendalian diri sendiri dalam memilih pilihan akan berjalan dengan baik ketika ada kesempatan, kebebasan atau kemungkinan dalam diri seseorang merupakan sekumpulan hal yang saling memberatkan untuk ditentukan, maka aspek yang diukur adalah kemampuan mengatur tingkah laku dan kemampuan menentukan keputusan.

Tangney, June & Baumeister, Roy & Boone (2004) menyatakan ada 5 (lima) aspek kontrol diri, yaitu:

- a. Disiplin diri ( *self-dicipline* ), yaitu menunjukkan terhadap suatu kemampuan seseorang untuk melaksanakan disiplin diri seperti perbuatan mematuhi aturan yang ada di sekitarnya.

- b. Tindakan atau aksi yang tidak impulsif (*deliberate/non-impulsive*), yaitu tindakan dimana seseorang melakukan sesuatu dengan berpikir panjang dan memikirkan konsekuensinya.
- c. Kebiasaan baik (*healthy habits*), yaitu kemampuan seseorang dalam menentukan pola perilaku untuk memperoleh suatu kebiasaan yang menyehatkan. Jika seseorang mempunyai kebiasaan baik maka akan menghindari dari sesuatu yang menimbulkan dampak buruk walaupun hal tersebut membuatnya senang.
- d. Etika kerja (*work ethic*), hal ini mengacu pada pengaturan diri dalam etika kerja. Individu dapat memberikan perhatian penuh pada pekerjaan yang harus dilakukan, mampu mengatur diri dalam layanan etika.
- e. Keterandalan (*reliability*), yaitu sesuatu yang berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk menjalankan rencana jangka panjang melalui hasil yang dicapai. Seseorang akan secara konsisten mengatur perilaku untuk mencapai setiap rencana mereka.

Patty, dkk (Ance M. Siallagan, Imelda Derang, 2021) menyatakan kontrol diri dapat diukur menggunakan 4 (empat) aspek, yaitu:

- a. Kontrol diri terhadap pemikiran (kognitif) merupakan kemampuan seseorang guna mengontrol pikiran hingga menghasilkan sikap yang positif atau mengarah pada perilaku yang objektif.
- b. Kontrol terhadap impuls (dorongan hati) merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol diri dan melangkah dengan cakap terhadap keinginan negatif yang muncul tiba-tiba.
- c. Kontrol terhadap emosi merupakan kemampuan dari seseorang yang mempunyai kesadaran diri terhadap hubungan diri pribadi ataupun diri orang lain.
- d. Kontrol terhadap unjuk kerja merupakan kemampuan dari seseorang guna memperoleh rancangan yang lebih baik dalam

jangka yang panjang, karena individu tersebut dapat mengerjakan pekerjaan tepat waktu dengan baik, mencegah kegiatan yang memperlambat waktu kerja, belajar secara efektif, memilih mata pelajaran yang tepat dan mampu mempertahankan emosi yang mengganggu kinerja.

Kesimpulan berdasar uraian diatas, aspek-aspek kontrol diri mengarah kepada pandangan (Tangney, June & Baumeister, Roy & Boone, 2004) yaitu disiplin diri, tindakan atau aksi yang tidak impulsif, kebiasaan baik, etika kerja, keterandalan.

### **C. Hubungan antara Kontrol Diri dan *Celebrity Worship***

*Celebrity worship* merupakan salah satu gambar kekaguman dan rasa hormat yang berlebihan terhadap idola. *Celebrity worship* adalah perilaku obsesif dan adiktif dari seorang *fans* yang selalu ingin ikut campur dalam kehidupan selebriti untuk membawanya ke dalam kehidupan sehari-hari (Maltby, Day, & Mccutcheon, 2004). Faktor yang dapat mempengaruhi adanya *celebrity worship* diantaranya yaitu usia, keterampilan sosial, jenis kelamin, aspek religiusitas, *body image*, dan kepribadian. Saat mengekspresikan rasa cinta mereka terhadap idola, *K-Popers* seringkali terlihat berlebihan dan dinilai terlalu ekstrem sehingga dianggap obsesif, posesif, bahkan delusi (Zahrotustianah & Puspitasari, 2016). McCutcheon mengatakan sifat *fans* yang seperti itu dapat disamakan dengan sifat ketergantungan. Semakin besar ketergantungan kepada seorang idola, maka semakin besar pemujaan dan pengaruhnya terhadap tingkat keterlibatan dengan seorang idola (Widjaja & Ali, 2015).

Faktor yang mempengaruhi *celebrity worship* salah satunya yaitu kontrol diri yang telah dijelaskan oleh Gunarsa (2004) bahwa kontrol diri sangat dibutuhkan oleh *K-Popers*, dengan memiliki kontrol diri yang baik maka penggemar akan dapat mengontrol perilaku yang menyimpang norma sosial. Ghufron & Risnawita (2014), individu dengan kontrol diri yang besar pasti memperhatikan keadaan yang baik supaya dapat memiliki tingkah laku sesuai norma yang berlaku.

Raviv yang juga diperkuat oleh McCutcheon intensitas pemujaan selebriti akan menurun seiring usia bertambah tetapi data dari laporan media massa menunjukkan bahwa perilaku pengidolaan masih terjadi di usia dewasa awal (Dita & Bagus, 2012). Seorang dewasa awal merupakan seseorang yang telah menyelesaikan perkembangannya dan siap menempati posisi pada individu dewasa lainnya (Hurlock, 2004). Vaillant (Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, 2008) mengindikasikan dewasa awal merupakan penyesuaian dengan kehidupan dengan usia 20 hingga 30 tahun dimana pada masa ini seharusnya individu dewasa awal memiliki kontrol diri yang baik dengan siap membentuk segala yang ada dalam dirinya, hidup mandiri, berkeluarga, dan mewujudkan persahabatan yang sebenarnya. Putri & Rositawati (2020) mengatakan bahkan penggemar dapat melakukan segala hal walaupun itu pelanggaran hukum. *Fans* yang melakukan hal tersebut tampak tidak mempunyai penalaran dan diluar kendali.

Ghufron dan Risnawita (2011) kontrol diri adalah suatu kegiatan untuk mengendalikan perilaku yang berarti melakukan pertimbangan sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Situasi berkaitan dengan suatu peristiwa yang sangat luas dan segala sesuatu yang akan ditimbulkan oleh peristiwa tersebut. Dalam arti, kontrol diri membuat seseorang dapat mengambil keputusan terkait situasi yang ada. Gottfredson dan Hirschi (1990) dalam teori umum tentang kontrol diri, mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri rendah, mempunyai ciri-ciri yang konsisten yang dapat membuat seseorang mengambil tindakan pidana atau menyimpang lainnya dalam kehidupan sosial.

Fitriana (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dan *celebrity worship*. Menurutnya, kontrol diri berpengaruh apakah seorang penggemar melakukan pemujaan terhadap idola. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang kurang maka penggemar dapat melakukan obsesif terhadap idola bahkan dapat melakukan tindakan yang melanggar hukum sehingga akan membuat idola merasa terganggu. Namun jika penggemar memiliki kontrol diri yang baik maka penggemar tersebut akan melakukan tindakan sesuai norma sosial.

#### D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dan *celebrity worship* pada *Fandom ARMY* kota Semarang. Jika seseorang memiliki kontrol diri yang tinggi maka *celebrity worship* akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka *celebrity worship* akan semakin tinggi pula.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yaitu Langkah untuk menetapkan variabel utama pada suatu penelitian guna mengetahui kegunaan setiap variabel. Langkah untuk menetapkan variabel-variabel utama dalam sebuah penelitian yaitu menetapkan kegunaan dari setiap variabel (Azwar, 2011). variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Variabel tergantung (Y) : *Celebrity Worship*
- 2) Variabel bebas (X) : Kontrol Diri

#### **B. Definisi Operasional**

##### **1. *Celebrity Worship***

*Celebrity worship* adalah gangguan obsesif- adiktif dimana individu menjadi terlibat pada setiap detail aktivitas idola, dimana semakin seseorang memuja, mengagumi atau merasa terhubung dengan selebriti tertentu, semakin tinggi juga membayangkan keintiman terhadap selebriti yang diidolakan, semakin besar tingkat kekaguman terhadap idolanya, maka meningkat pula besar keterlibatannya terhadap idola tersebut. Peneliti akan melakukan pengukuran *celebrity worship* berdasarkan aspek-aspek yang disusun oleh Maltby et. Al, (2005), yaitu *entertainment social* (hiburan sosial), *intense personal* (perasaan pribadi yang intens), *borderline pathological* (patologis). Semakin tinggi nilai skor yang diperoleh, maka akan semakin tinggi juga *celebrity worship* individu. Sebaliknya, jika nilai skor yang diperoleh rendah maka akan semakin rendah pula *celebrity worship* individu.

##### **2. Kontrol Diri**

Kontrol diri merupakan kesanggupan seseorang guna mencegah keinginan supaya tidak timbul dalam bentuk perilaku yang bertolakbelakang dengan etika moral. Pengukuran kontrol diri ini peneliti menggunakan skala kontrol diri berdasarkan aspek-aspek yang disusun oleh Tangney, Baumeister, Boone (2004), yaitu disiplin diri, tindakan atau

aksi yang tidak impulsif, kebiasaan baik, etika kerja, keterandalan (reliabilitas). Peneliti akan menggunakan nilai skor untuk mengukur kontrol diri dari skala yang telah dibagikan kepada subjek. Jika individu memiliki kontrol diri yang tinggi maka nilai skor juga akan tinggi. Sebaliknya, jika individu memiliki kontrol diri rendah maka nilai skor juga akan semakin rendah.

### **C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Sampel**

#### **1. Populasi**

Sugiyono (2017) mengatakan populasi yaitu keseluruhan wilayah yang mencakup subjek atau objek yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari dan diambil kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah penggemar *K-Pop* pada dewasa awal yang tergabung dalam *fandom* penggemar BTS yaitu ARMY Semarang yang berjumlah 300 orang dari grup *Whatsapp*.

#### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan ciri-ciri yang terdapat dalam suatu populasi (Sugiyono, 2017). Sampel yang diperlukan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yaitu merupakan penggemar *K-Pop*, aktif dalam suatu komunitas *fandom* ARMY di Semarang, dan berusia 20-30 tahun. Jumlah sampel dari tabel Cohen dan Morrison dengan taraf keyakinan taraf signifikansi 1% yaitu 218 orang dari jumlah populasi 300 orang penggemar *K-Pop* di Semarang yang tergabung dalam *fandom* ARMY Semarang.

#### **3. Teknik Pengambilan Sampel**

Sugiyono (2017) mengatakan teknik pengambilan sampel merupakan teknik yang digunakan guna menetapkan sampel dalam sebuah penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, yaitu pengambilan kelompok sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala. Skala merupakan sekumpulan dari pertanyaan yang disusun untuk mengetahui nilai seseorang melalui respon terhadap pertanyaan yang diajukan (Azwar, 2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua skala yaitu, skala *celebrity worship* dan skala kontrol diri. Skala yang digunakan yaitu model skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena (Sugiyono, 2017). Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

##### 1. Skala *Celebrity Worship*

Pada penelitian ini penyusunan skala *celebrity worship* menggunakan aspek yang disusun oleh Maltby et. Al, (2005), yaitu *entertainment social* (hiburan sosial), *intense personal* (perasaan pribadi yang intens), *borderline pathological* (patologis). Dalam skala ini terdapat 42 aitem yang terdiri dari 21 aitem *favorable* dan 21 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* yaitu aitem pendukung sesuai karakteristik yang diukur sedangkan *unfavorable* yaitu aitem yang tidak menunjukkan karakteristik yang diukur. Setiap aitem terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

**Tabel 1. Blueprint Skala *Celebrity Worship***

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total	Bobot
1.	<i>Entertainment-Social</i>	1, 2, 3, 7, 8, 11, 12	4, 5, 6, 9, 10, 13, 14	14	33,333%
2.	<i>Intense-Personal</i>	15, 16, 17, 18, 23, 24, 25	19, 20, 21, 22, 26, 27, 28	14	33,333%
3.	<i>Borderline-Pathological</i>	29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	36, 37, 38, 39, 40, 41, 42	14	33,333%
	<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>21</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>

## 2. Skala Kontrol Diri

Pada penelitian ini penyusunan skala kontrol diri menggunakan skala kontrol diri berdasarkan aspek-aspek yang disusun oleh Tangney, Baumeister, Boone (2004), yaitu disiplin diri, tindakan atau aksi yang tidak impulsif, kebiasaan baik, etika kerja, keterandalan (reliabilitas). Dalam skala ini terdapat 36 aitem yang terdiri dari 10 aitem *favorable* dan 26 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* yaitu aitem pendukung sesuai karakteristik yang diukur sedangkan *unfavorable* yaitu aitem yang tidak menunjukkan karakteristik yang diukur. Setiap aitem terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

**Tabel 2. Blueprint Skala Kontrol Diri**

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Total	Bobot
1.	Disiplin diri	5, 13, 15, 22	2, 4, 8, 9, 16, 17, 24,	11	30,5%
2.	Tindakan yang tidak impulsif	-	11, 12, 14, 19, 20, 25, 31, 32, 33, 34	10	27,8%
3.	Kebiasaan baik	1, 27	6, 26, 35	5	13,9%
4.	Etika kerja	30	3, 23, 28, 29	5	13,9%
5.	Keterandalan	7, 18, 36	10, 21	5	13,9%
	<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>26</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>

## E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Alat Ukur

### 1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana taraf ketelitian dari suatu skala maupun tes saat menjalankan fungsi dari pengukurannya (Azwar, 22017). Suatu pengukuran tentu bisa dianggap memiliki validitas yang tinggi saat pengukuran tersebut dapat menghasilkan suatu data yang seksama yang bisa memberika adanya pengukuran (Azwar, 2017). Penelitian ini menggunakan validitas isi dimana elemen-elemen dari instrumen dapat mempresentasikan tujuan pengukuran dengan penelitian rasional oleh penelitian professional (*professional judgement*) yang dalam hal ini yaitu dosen pembimbing. Disini dosen pembimbing ialah *professional*

*judgement* yang menganalisis adanya validitas dari alat ukur pada penelitian ini.

## 2. Uji Daya Beda Aitem

Azwar (2017) menjelaskan bahwa uji daya beda aitem adalah aitem-aitem yang digunakan untuk membedakan individu atau kelompok dengan atribut yang diukur. Kriteria dalam memilih aitem memiliki batasan berdasarkan korelasi aitem total atau  $r_{ix} \geq 0,30$ . Aitem akan dianggap baik dan memuaskan apabila memiliki koefisien korelasi minimal 0,30. Sedangkan aitem yang memiliki korelasi koefisien  $\leq 0,30$  dianggap memiliki daya beda yang rendah. Jika jumlah aitem tidak mencapai jumlah yang diinginkan maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0,25. Uji daya beda aitem dalam penelitian ini dihitung dengan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan analisis program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 20.0 for windows.

## 3. Reliabilitas

Azwar (2017) menjelaskan bahwa reliabilitas adalah seberapa jauh pengukuran dapat dipercaya. Hasil ukur dapat dipercaya jika hasil pengukuran subjek diperoleh hasil yang relatif sama. Hasil uji reliabilitas dapat dikatakan reliabel apabila menunjukkan angka 0-1,00. Semakin mendekati nilai 1,00 maka pengukuran tersebut dikatakan semakin reliabel. Reliabilitas dalam penelitian ini memakai teknik analisis *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 20.0 for windows. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kontrol diri dan skala *celebrity worship*.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang digunakan dalam mengolah data yang didapatkan sehingga dapat ditarik kesimpulan (Azwar, 2011). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *product moment* dari Karl Pearson. Penghitungan analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 20.0 for windows.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kancah Penelitian**

##### **1. Orientasi Kancah Penelitian**

Orientasi kancah penelitian diartikan menjadi bagian yang dilalui peneliti sebelum melaksanakan suatu penelitian, dengan tujuan mempersiapkan seluruh hal yang berkaitan dengan penelitian misalnya mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Sehingga tahapan ini diperlukan agar dapat memperlancar dan mempermudah tercapainya keberhasilan menurut penelitian yang dilakukan. Tahapan awal penelitian yaitu memilih lokasi penelitian berdasarkan karakteristik yang ditetapkan. Penelitian ini dilakukan pada *fandom* ARMY penggemar BTS di kota Semarang.

Peneliti memilih mengambil sampel penggemar *K-Pop* berjumlah 218 orang yang tergabung dalam *fandom* ARMY Semarang. Pada penelitian ini peneliti menetapkan subjek menggunakan teknik *simple random sampling* dengan memberikan tautan berisi kuesioner kepada grup ARMY Semarang.

Peneliti menentukan subjek yang telah diuraikan diatas sebagai sampel dari penelitian, yakni dengan pertimbangan berikut:

- a. Peneliti mengambil populasi ARMY Semarang yang berusia 20-30 tahun di Semarang, dikarenakan terkait topik variabel yang diteliti sesuai dengan situasi subjek yang diteliti, yakni kontrol diri dan *celebrity worship* pada penggemar *K-Pop* khususnya *fandom* ARMY Semarang.
- b. Peneliti melaksanakan *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Peneliti melakukan penelitian terhadap ARMY Semarang dikarenakan perizinan penelitian yang diajukan cukup mudah dan tidak membutuhkan proses yang panjang.

Berdasarkan pertimbangan yang telah diuraikan diatas, membuat peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tentang hubungan antara kontrol diri dan *celebrity worship* pada *fandom* ARMY Semarang.

## 2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan agar penelitian berjalan lancar dan mengurangi terjadinya kesalahan. Persiapan dari penelitian meliputi perijinan, penyusunan alat ukur, uji coba alat ukur, estimasi diskriminasi aitem dan reliabilitas alat ukur yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. Persiapan Perizinan

Syarat pertama untuk melakukan penelitian yaitu persiapan perizinan yang dimulai dengan membuat surat izin dengan melakukan pengajuan formulir pengantar permohonan izin penelitian dari Fakultas Psikologi yang kemudian akan diteruskan ke komunitas ARMY Semarang dengan nomor surat 1102/C.1/Psi-SA/XI/2022.

### b. Penyusunan Alat Ukur

Penelitian ini memiliki alat ukur berupa skala yang disusun berdasarkan indikator yang merupakan penjabaran dari aspek suatu variabel. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kontrol diri dan skala *celebrity worship*.

Setiap skala terdiri dari aitem yang bersifat *favorable* dan *unfavorable* dengan 4 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Penilaian pada aitem *favorable* yaitu skor 4 untuk respon sangat sesuai (SS), 3 untuk sesuai (S), 2 untuk tidak sesuai (TS), dan 1 untuk sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan pemberian skor untuk aitem *unfavorable* adalah 4 untuk respon sangat tidak sesuai (STS), 3 untuk tidak sesuai (TS), 2 untuk sesuai (S), dan 1 untuk sangat sesuai (SS). Penyusunan dari masing-masing alat ukur dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Skala Kontrol Diri

Skala disusun peneliti berdasarkan aspek dari Tangney, Baumeister, Boone (2004), yaitu disiplin diri, tindakan atau aksi yang tidak impulsif, kebiasaan baik, etika kerja, keterandalan (reliabilitas). Peneliti menerjemahkan skala yang disusun berdasarkan aspek dari Tangney, Baumeister, Boone (2004) melalui Cilad Universitas Islam Sultan Agung Semarang kemudian dikoreksi kembali oleh dosen Fakultas Psikologi dengan tujuan aitem berada pada ranah psikologi. Total aitem keseluruhan berjumlah 36 aitem yang terdiri dari 10 aitem *favorable* serta 26 aitem *unfavorable*. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, disusun *blueprint* skala kontrol diri sebagai berikut:

**Tabel. 3** Sebaran Skala Kontrol Diri

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total	Bobot
1.	Disiplin diri	5, 13, 15, 22	2, 4, 8, 9, 16, 17, 24,	11	30,5%
2.	Tindakan yang tidak impulsif		11, 12, 14, 19, 20, 25, 31, 32, 33, 34	10	27,8%
3.	Kebiasaan baik	1, 27	6, 26, 35	5	13,9%
4.	Etika kerja	30	3, 23, 28, 29	5	13,9%
5.	Keterandalan	7, 18, 36	10, 21	5	13,9%
	<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>26</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>

### 2) Skala *Celebrity Worship*

Skala disusun peneliti berdasarkan aspek dari Maltby et. Al, (2005), yaitu *entertainment social* (hiburan sosial), *intense personal* (perasaan pribadi yang intens), *borderline pathological* (patologis). Total aitem keseluruhannya yakni 42 aitem yang tersusun atas 21 aitem *favorable* dan 21 aitem *unfavorable*. *Blueprint* skala *celebrity worship* adalah sebagai berikut:

**Tabel. 4 Sebaran Skala *Celebrity Worship***

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Total	Bobot
1.	<i>Entertainment-Social</i>	1, 2, 3, 7, 8, 11, 12	4, 5, 6, 9, 10, 13, 14	14	33,333 %
2.	<i>Intense-Personal</i>	15, 16, 17, 18, 23, 24, 25	19, 20, 21, 22, 26, 27, 28	14	33,333 %
3.	<i>Borderline-Pathological</i>	29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	36, 37, 38, 39, 40, 41, 42	14	33,333 %
<b>Total</b>		<b>21</b>	<b>21</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>

### c. Uji Coba Alat Ukur

Salah satu tujuan diadakannya uji coba yaitu guna mengetahui seberapa layak alat ukur untuk digunakan dalam penelitian. Pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 3 September 2021 dengan jumlah sampel 68 responden.

### d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem dan estimasi reliabilitas memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana aitem dapat membedakan individu yang mempunyai atribut yang diukur atau tidak. Koefisien korelasi aitem  $r_{ix} \geq 0,30$  artinya aitem akan dianggap baik dan memuaskan apabila memiliki koefisien korelasi minimal 0,30 dan apabila jumlah aitem yang memenuhi tidak mencukupi maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 (Azwar, 2017). Koefisien korelasi skor aitem dengan total skor diperoleh melalui teknik analisis *product moment* melalui SPSS versi 20.0 for *windows*. Hasil hitungan uji daya beda aitem dan reliabilitas pada setiap skala adalah sebagai berikut:

#### 1) Skala Kontrol Diri

Hasil uji daya beda aitem terhadap 68 ARMY Semarang pada skala kontrol diri dengan jumlah 36 aitem memperoleh 20 aitem daya beda tinggi dan 16 aitem daya beda rendah. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh daya beda tinggi berkisar 0,332

sampai 0,628 dan daya beda aitem rendah berkisar -0,302 sampai 0,290. Estimasi reliabilitas skala kontrol diri dari 20 aitem adalah sebesar 0,848 sehingga dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diinginkan. Hasil analisis sebaran daya beda aitem pada skala kontrol diri dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 5. Sebaran Skala Kontrol Diri**

No	Aspek	F	UF	F		UF	
				DBT	DBR	DBT	DBR
1.	Disiplin diri	5*, 13*, 15*, 22	2, 4, 8, 9, 16*, 17*, 24*,	1	3	4	3
2.	Tindakan yang tidak impulsif		11*, 12, 14, 19*, 20, 25*, 31*, 32, 33, 34	0	0	6	4
3.	Kebiasaan baik	1*, 27*	6, 26, 35*	0	2	2	1
4.	Etika kerja	30	3, 23*, 28, 29	1	0	3	1
5.	Keterandalan	7*, 18, 36*	10, 21	1	2	2	0
	<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>26</b>	<b>3</b>	<b>7</b>	<b>17</b>	<b>9</b>

Keterangan: \* = aitem dengan daya beda rendah

## 2) Skala *Celebrity Worship*

Hasil uji daya beda aitem terhadap 68 ARMY Semarang pada skala *celebrity worship* dengan jumlah 42 aitem memperoleh 22 aitem daya beda tinggi dan 20 aitem daya beda rendah. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh daya beda tinggi berkisar 0,316 sampai 0,632 dan daya beda aitem rendah berkisar -0,320 sampai 0,287. Estimasi reliabilitas skala kontrol diri dari 20 aitem adalah sebesar 0,895 sehingga dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diinginkan. Hasil analisis sebaran daya beda aitem pada skala *celebrity worship* dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 6. Sebaran Daya Beda Aitem pada Skala *Celebrity Worship***

No	Aspek	F	UF	F		UF	
				DBT	DBR	DBT	DBR
1.	<i>Entertainment-Social</i>	1*, 2*, 3*, 7*, 8, 11, 12	4*, 5*, 6*, 9, 10, 13*, 14*	3	4	2	5
2.	<i>Intense-Personal</i>	15, 16, 17, 18, 23, 24, 25*	19*, 20, 21, 22*, 26*, 27, 28	6	1	4	3
3.	<i>Borderline-Pathological</i>	29, 30, 31, 32*, 33, 34, 35	36*, 37*, 38, 39*, 40*, 41*, 42*	6	1	1	6
<b>Total</b>		<b>21</b>	<b>21</b>	<b>15</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>14</b>

Keterangan: \*) = aitem dengan daya beda rendah

#### e. Penomoran Ulang

Tahap selanjutnya yaitu mengatur kembali aitem dengan nomor urut baru. Aitem dengan daya beda rendah akan dihilangkan, sedangkan aitem berdaya beda tinggi akan digunakan untuk penelitian. Susunan penomoran baru pada skala kontrol diri dan skala *celebrity worship* adalah sebagai berikut:

**Tabel 7. Sebaran Nomor Aitem Skala Kontrol Diri**

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1.	Disiplin diri	22(13)	2(1), 4(6), 8(5), 9(6)	5
2.	Tindakan yang tidak impulsif	12(8), 14(9), 20(11),	32(18), 33(19), 34(20)	6
3.	Kebiasaan baik		6(4), 26(14)	2
4.	Etika kerja	30(17)	3(2), 28(15), 29(16)	4
5.	Keterandalan	18(10)	10(7), 21(12)	3
<b>Total</b>		<b>3</b>	<b>17</b>	<b>20</b>

Keterangan = (...) nomor aitem baru pada skala kontrol diri

**Tabel 8. Sebaran Nomor Aitem Skala *Celebrity Worship***

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1.	<i>Entertainment-Social</i>	8(1), 11(4), 12(5)	9(2), 10(3)	5
2.	<i>Intense-Personal</i>	15(6), 16(7), 17(8), 18(9), 23(12), 24(13)	20(10), 21(11), 27(14), 28(15)	10
3.	<i>Borderline-Pathological</i>	29(16), 30(17), 31(18), 33(19), 34(20), 35(21)	38(22)	7
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>7</b>	<b>22</b>

Keterangan = (...) nomor aitem baru pada skala *celebrity worship*

### B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 November 2022. Pengambilan jumlah sampel ditentukan menggunakan *simple random sampling* yaitu 218 dari jumlah populasi sebanyak 300. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google forms*, yang dapat diakses melalui tautan <https://forms.gle/jdvUqS6EERcYrLdS6>. Subjek sebagai responden skala penelitian ini yaitu penggemar *K-Pop* di Semarang khususnya *fandom ARMY Semarang*.

Penyebaran skala penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan tautan *google forms* melalui *Whatsapp*. Skala yang telah terisi secara penuh akan diberi skor sesuai dengan ketentuan dan dianalisis menggunakan SPSS versi 20.0 for *windows*. Total responden dalam penelitian ini sebanyak 150 dengan jumlah perempuan sebanyak 134 perempuan dan subjek laki-laki sebanyak 16. Adapun rinciannya sebagai berikut:

**Tabel 9. Data Demografi**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase	Total
Jenis Kelamin			
Laki-laki	16	10,7%	150
Perempuan	134	89,3%	
Usia			
20-25	138	92%	150
26-30	12	8%	

### C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Data penelitian yang sudah terkumpul, dianalisa menggunakan uji asumsi dengan cara uji normalitas dan uji linearitas untuk memenuhi asumsi dasar teknik korelasi. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis dan uji deskriptif guna mengetahui gambaran kelompok subjek yang dikenai pengukuran.

## 1. Uji Asumsi

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah sebuah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Hasil menurut uji normalitas juga dapat menentukan apakah data yang dikumpulkan berasal dari populasi yang bersifat normal. Uji normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogrov Smirnov Z* dengan bantuan SPSS versi 20.0 for windows. Data bisa dikatakan terdistribusi normal jika memiliki taraf signifikansi  $>0.05$ . Berikut rincian hasil uji normalitas pada penelitian ini:

**Tabel 10. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Mean	Std. Deviasi	KS- Z	Sig.	P	Ket
Kontrol Diri	53,98	7,061	1,157	0,137	$>0,05$	Normal
Celebrity Worship	50,44	9,119	0,669	0,763	$>0,05$	Normal

### b. Uji Linearitas

Uji linearitas ditujukan guna mengetahui hubungan dalam setiap variabel serta untuk mengetahui apakah variabel tersebut memiliki hubungan yang linear atau tidak. Data yang terkumpul diujikan menggunakan uji  $F_{\text{linear}}$  dengan bantuan program SPSS 20.0 for windows. Data dapat dikatakan linear apabila memiliki tingkat taraf signifikansi  $\leq 0,05$  (Priyanto, 2016).

Berdasarkan hasil uji linearitas pada variabel kontrol diri dengan *celebrity worship* diperoleh nilai Deviation  $F_{\text{linear}}$  sebesar 4,583 dengan signifikansi 0,034 dimana  $p < 0,05$ .

### c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji Pearson. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan *celebrity worship* pada *fandom* ARMY Semarang. Berdasarkan hasil uji *Pearson* diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,173 dengan taraf signifikansi 0,017 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikansi antara kontrol diri dan *celebrity worship* pada *fandom* ARMY Semarang. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki maka semakin rendah *celebrity worship*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki maka semakin tinggi *celebrity worship* pada *fandom* ARMY Semarang.

### D. Deskripsi Variabel Penelitian

Tujuan deskripsi data penelitian disusun yaitu untuk melihat suatu gambaran skor terhadap subjek atas pengukuran dan untuk menjelaskan mengenai bagaimana keadaan subjek terhadap atribut yang sedang diteliti. Pengelompokan subjek dalam penelitian ini secara normatif menggunakan model distribusi normal. Hal ini bertujuan guna membagi subjek ke dalam beberapa kelompok yang bertingkat pada tiap variabel yang diungkap. Berikut norma kategorisasi yang akan digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 11. Norma Kategorisasi Skor**

Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	$<$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< x \leq$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< x \leq$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< x \leq$	Rendah
$x$	$\leq$	Sangat Rendah

Keterangan:  $\mu$  = Mean Hipotetik;  $\sigma$  = Standar Deviasi Hipotetik

### 1. Deskripsi Data Skor Kontrol Diri

Skala kontrol diri pada penelitian ini terdiri dari 20 aitem berdaya beda tinggi. Skala ini berisi pernyataan yang masing-masing memiliki 4 jawaban yang diberi skor berkisar antara 1 sampai 4. Skor minimum yang

mungkin didapatkan subjek yakni sebesar 20 berasal dari  $(20 \times 1)$  dan skor maksimum yakni 80  $(20 \times 4)$ . Rentang skor sebesar 60 berasal dari  $(80-20)$  yang dibagi lagi menjadi enam satuan standar deviasi, sehingga diperoleh nilai standar deviasi sebesar 10 berasal dari  $((80-20):6)$ , dengan mean hipotetik sebesar 50 berasal dari  $((80+20):2)$ .

Deskripsi skor empirik pada skala kontrol diri berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor minimum 36, skor maksimum empirik sebesar 73, mean empirik sebesar 53,98 dan standar deviasi empirik sebesar 7,06. Berikut merupakan deskripsi skor kontrol diri, antara lain:

**Tabel 12. Deskripsi Skor Kontrol Diri**

	<b>Empirik</b>	<b>Hipotetik</b>
Skor Minimum	36	20
Skor Maksimum	73	80
Mean (M)	53,98	50
Standar Deviasi (SD)	7,06	10

Berdasarkan norma kategorisasi dari tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mean empirik memiliki skor lebih tinggi daripada mean hipotetik  $(53,98 > 50)$  sehingga dapat diartikan bahwa subjek berada di rentang skor sedang.

Deskripsi data variabel kontrol diri secara keseluruhan dapat menggunakan norma kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 13. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala Kontrol Diri**

	<b>Norma</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>	
64,57	< X	X	Sangat tinggi	7	4,7%
57,71	< X ≤	64,57	Tinggi	39	26%
50,45	< X ≤	57,71	Sedang	64	42,7%
43,4	< X ≤	50,45	Rendah	25	16,7%
X	≤	43,4	Sangat Rendah	15	10%
<b>Total</b>			<b>150</b>	<b>100%</b>	
Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
36	43,4	50,45	57,71	64,57	73

**Gambar. 1 Norma Kategorisasi Skala Kontrol Diri**

## 2. Deskripsi Data Skor Skala *Celebrity Worship*

Skala *celebrity worship* pada penelitian ini terdiri dari 22 aitem berdaya beda tinggi. Skala ini berisi pernyataan yang masing-masing memiliki 4 jawaban yang diberi skor berkisar antara 1 sampai 4. Skor minimum yang mungkin didapatkan subjek yakni sebesar 22 berasal dari  $(22 \times 1)$  dan skor maksimum yakni 88  $(22 \times 4)$ . Rentang skor sebesar 66 berasal dari  $(88 - 22)$  yang dibagi lagi menjadi enam satuan standar deviasi, sehingga diperoleh nilai standar deviasi sebesar 13,2 berasal dari  $((88 - 22) : 6)$ , dengan mean hipotetik sebesar 55 berasal dari  $((88 + 22) : 2)$ .

Deskripsi skor empirik pada skala *celebrity worship* berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor minimum 26, skor maksimum empirik sebesar 72, mean empirik sebesar 50,44 dan standar deviasi empirik sebesar 9,12. Berikut merupakan deskripsi skor *celebrity worship*, antara lain:

**Tabel 14. Deskripsi Skor *Celebrity Worship***

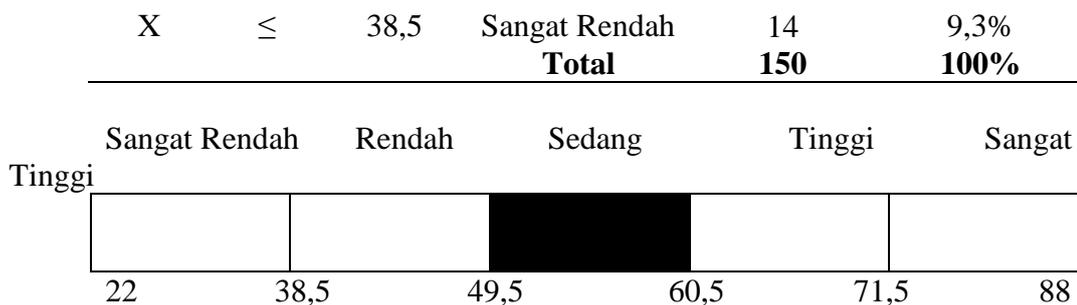
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	26	22
Skor Maksimum	72	88
Mean (M)	50,44	55
Standar Deviasi (SD)	9,12	11

Berdasarkan norma kategorisasi dari tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mean empirik memiliki skor lebih rendah daripada mean hipotetik ( $50,44 < 55$ ) sehingga dapat diartikan bahwa subjek berada di rentang skor sedang.

Deskripsi data variabel *celebrity worship* secara keseluruhan dapat menggunakan norma kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 15. Kategorisasi Skor Subjek pada Skala *Celebrity Worship***

	Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase	
71,5	$< X$	X	Sangat tinggi	1	0,7%
60,5	$< X \leq$	71,5	Tinggi	21	14%
49,5	$< X \leq$	60,5	Sedang	63	42%
38,5	$< X \leq$	49,5	Rendah	51	34%



**Gambar. 2 Norma Kategorisasi Skala *Celebrity Worship***

### E. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan *celebrity worship* pada penggemar *K-Pop* khususnya *fandom* ARMY Semarang. Berdasarkan hasil uji *Pearson* diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,173 dengan taraf signifikansi 0,017 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikansi antara kontrol diri dan *celebrity worship* pada *fandom* ARMY Semarang. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki maka semakin rendah *celebrity worship*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki maka semakin tinggi *celebrity worship* pada *fandom* ARMY Semarang. Deskripsi hasil dari variabel kontrol diri menunjukkan bahwa mean empirik lebih besar daripada mean hipotetik yaitu dengan skor sebesar 53,98. Sedangkan pada variabel *celebrity worship* menunjukkan mean hipotetik lebih besar daripada mean empirik yaitu dengan skor 55. Pada penelitian ini menghasilkan ciptaan bahwa skor kategorisasi variabel kontrol diri berada pada taraf sedang dengan nilai sebesar 42,7% dari total sebanyak 150 responden. Tingkat kontrol diri pada taraf sedang ini menjelaskan bahwa *fandom* ARMY di Semarang memiliki kontrol diri yang cukup baik terhadap obsesif atau pemujaan pada selebriti. Pada pengkategorisasian skor *celebrity worship*, diperoleh nilai kategorisasi yang berada ditaraf sangat rendah dengan nilai sebesar 42% dari jumlah sebanyak 150 responden. Tingkat *celebrity worship* yang sedang mengindikasikan bahwa *fandom* ARMY di Semarang memiliki *celebrity worship* atau pemujaan selebriti yang cukup rendah. Hal ini menunjukkan bahwa para penggemar masih

mengidolakan idola secara wajar dan tidak melanggar norma sosial. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Fitriana (2019) dan Adzka Ghaffara & Siti Qodariah (2022) dimana terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada *fandom* ARMY kota Semarang, semakin tinggi kontrol diri maka *celebrity worship* akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka *celebrity worship* akan semakin tinggi.

Raviv yang juga diperkuat oleh McCutcheon intensitas mengidolakan selebriti makin menurun seiring bertambahnya usia. Akan tetapi, fakta yang didapat dari laporan media massa menunjukkan bahwa perilaku pengidolaan masih muncul pada dewasa awal (Dita & Bagus, 2012). Individu dewasa awal merupakan seseorang yang sudah menyelesaikan perkembangannya dan siap menerima kedudukan dalam individu dewasa lainnya (Hurlock, 2004). Vaillant (Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, 2008) mengatakan masa dewasa awal adalah adaptasi dengan kehidupan dengan usia 20 hingga 30 tahun dimana pada masa ini seharusnya individu dewasa awal memiliki kontrol diri yang baik dengan mulai membangun apa yang ada dalam dirinya, mencapai kemandirian, menikah dan mempunyai anak, dan membangun persahabatan yang erat. Putri & Rositawati (2020) mengatakan bahkan penggemar dapat melakukan segala hal walaupun itu melanggar hukum. Penggemar seperti ini tampak tidak memiliki penalaran dan tidak terkontrol.

Gottfredson dan Hirschi (Ardilasari, 2017) dalam teori umum tentang kontrol diri, mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri rendah, mempunyai ciri-ciri yang konsisten yang dapat membuat seseorang mengambil tindakan pidana atau menyimpang lainnya dalam kehidupan sosial. Seorang individu harus memiliki kontrol diri, karena jika tidak ada kontrol diri maka seseorang akan berbuat tanpa memikirkan resiko yang ada. Hal ini dapat dikaitkan dengan *celebrity worship* dimana jika individu memiliki kontrol diri yang rendah maka dapat menyebabkan obsesi yang berlebihan pada idola *K-Pop*. Bahkan individu dapat melakukan hal-hal yang berbahaya bagi idola *K-Pop*.

Seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi pasti memperhatikan hal-hal yang benar supaya dapat berperilaku yang sesuai dengan permintaan situasi sosial

(Ghufron, M. dan Risnawati, 2014). Calhoun dan Acocella (Ghufron, M. dan Risnawati, 2014) ada 2 dasar mengapa seseorang harus mengontrol diri secara baik. Pertama, individu tidak hidup sendiri melainkan berkelompok, sehingga dalam mewujudkan keinginannya harus mampu mengontrol perilaku agar tetap membuat orang lain merasa nyaman. Kedua, masyarakat mendorong seseorang dapat secara konsisten mengatur standar yang lebih baik darinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Fajariyani (2018), yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri dengan *Celebrity Worship* pada Penggemar *K-Pop*” menjelaskan bahwa tidak terdapat adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan *celebrity worship*, dengan nilai  $r$  sebesar 0,143 dan  $p = 0.204$  ( $p > 0,05$ ), diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan negatif antara *celebrity worship* dengan kontrol diri. Hasil tersebut menjelaskan bahwa kontrol diri tidak mempengaruhi *celebrity worship*.

Hasil penelitian Adzka Ghaffara & Siti Qodariah (2022) tentang “Hubungan *Self-control* dengan *Celebrity Worship* pada Mahasiswa Penggemar Stray Kids di Bandung” yaitu terdapat *self-control* pada mahasiswa penggemar Stray Kids di Kota Bandung berada dalam kategori rendah yaitu 90 orang dengan presentase 89.1%. Forzano dan Logue (1994) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self-control* yaitu faktor lingkungan termasuk orangtua. Hal tersebut bisa dikaitkan dengan data demografis pada penelitian ini dimana 86.1 % tinggal dengan orangtua. Pada hasil penelitian ini juga dijelaskan bahwa mahasiswa penggemar Stray Kids di Kota Bandung yang ada di dalam *self-control* rendah sejumlah 39 orang dengan perolehan nilai sebesar 38.6% termasuk ke dalam tahap *entertainment-social*. McCutcheon dkk (2002) menjelaskan terdapat beberapa hal yang mempengaruhi *celebrity worship* diantaranya usia, pendidikan, keterampilan sosial, dan jenis kelamin. Hal itu terbukti benar karena sesuai dengan data demografis. Sebagian besar responden pada usia 21 dan 22 tahun sebanyak 51.4% yang artinya semakin seseorang dewasa maka akan semakin rendah juga tahap *celebrity worship* yang dimiliki.

Fitriana (2019) tentang “Hubungan Kontrol Diri dengan Pemujaan terhadap Idola pada Remaja Penggemar *K-Pop*” menyatakan bahwa terdapat hubungan

negatif antara kontrol diri dengan pemujaan terhadap idola remaja penggemar kpop di Kota Samarinda, dengan nilai  $r = -0.554$  dan  $\text{Sig} = 0.000 < 0.05$  yang berarti semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang penggemar kpop maka akan semakin rendah pemujaan terhadap idola. Sebaliknya, jika kontrol diri yang dimiliki oleh seorang penggemar rendah maka pemujaan terhadap idola akan semakin tinggi.

#### **F. Kelemahan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kelemahan selama proses penelitian berlangsung, antara lain:

Pada penelitian ini, peneliti tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung terhadap responden dikarenakan pengisian kuesioner dilakukan secara *online* melalui *google form*.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dan *celebrity worship* pada *fandom* ARMY Semarang. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki maka semakin rendah *celebrity worship*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kontrol diri yang dimiliki maka semakin tinggi *celebrity worship* pada *fandom* ARMY Semarang.

### **B. Saran**

#### **1. Bagi para penggemar**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai kontrol diri dalam mengidolakan selebriti. Mengidolakan selebriti bukan hanya dari visual saja, namun dapat dilihat dari prestasi, tingkat pendidikan, serta apresiasi musik dan karya. Seorang penggemar harus memiliki kontrol diri yang baik dalam mengidolakan selebriti. Jika memiliki kontrol diri yang baik, maka seorang penggemar akan mengidolakan selebriti secara wajar. Hal tersebut akan membuat diri sendiri dan selebriti memiliki kenyamanan masing-masing serta tidak mengganggu kehidupan pribadi selebriti. Bagi para penggemar yang memasuki rentang usia dewasa awal sudah sebaiknya memiliki kontrol diri yang baik dengan memberikan motivasi terhadap diri sendiri agar dapat mengalihkan dalam pengidolaan selebriti.

#### **2. Bagi peneliti selanjutnya**

- a. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat mengaitkan variabel *celebrity worship* dengan faktor-faktor lainnya, seperti fanatisme, regulasi diri, dan religiusitas.

- b. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait *celebrity worship* menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan observasi dan wawancara. Hal tersebut untuk menghindari adanya subjek yang menilai diri sendiri secara positif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adzka Ghaffara, and Siti Qodariah. 2022. "Hubungan *self-control* dengan *celebrity worship* pada mahasiswa penggemar stray kids di bandung." *Bandung Conference Series: Psychology Science* 2(1): 439–445.
- Almaida, Risa, Sandy Agum Gumelar, and Adinda Azmi Laksmiwati. 2021. "Dinamika psikologis *fangirl k-pop*." *Cognicia* 9(1): 17–24.
- Ance M. Siallagan, Imelda Derang, Piarni Gustin Nazara. 2021. "Hubungan kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di stikes santa elisabeth medan." *Jurnal Darma Agung* 8(1): 54–61.
- Anestia, C. 2017. "Ini aplikasi wajib untuk pencinta *kpop*." *Liputan6*.
- Ang, Chin-Siang & Chan, Nee Nee. 2018. "Adolescents' views on *celebrity worship: a qualitative study*." *Current Psychology* 37: 139–48.
- Angelina, Tarida. 2021. "Sasaeng, budaya *k-pop* yang tidak kunjung mati."
- Ardilasari, N. 2017. "Hubungan *self control* dengan perilaku *cyberloafing* pada pegawai negeri sipil." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 05(1): 19–39.
- Arundati, Nadhifa, Almira Alda Vania, and Melisa Arisanti. 2019. "Gambaran perilaku *celebrity worship exo-l*." *Komunikasi* 8(1): 53–72.
- Aviyah, Evi, and Muhammad Farid. 2014. *Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja*. Vol. 3.
- Azwar, S. 2011. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2017. *Metode penelitian psikologi (II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2017. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumeister, Roy F., Laura Smart, and Joseph M. Boden. 1996. "Relation of *threatened egotism to violence and aggression: the dark side of high self-esteem*." *Psychological Review* 103(1): 5–33.
- Benu, Juliana Marlin Y., Theodora Takalapeta, and Yustina Nabit. 2019. "Perilaku *celebrity worship* pada remaja perempuan." *Journal of Health and Behavioral Science* 1(1): 13–25.
- Brown, William J. 2015. "Examining four processes of audience involvement with *media personae: transportation, parasocial interaction, identification, and worship*." *Communication Theory* 25(3): 259–283.
- Dewi, Dyana Putri Kristina Sintya, and Komang Rahayu Indrawati. 2019. "Gambaran *celebrity worship* pada penggemar *k-pop* usia dewasa awal di

- bali.” *Jurnal Psikologi Udayana* 6(02): 291.
- Dilla. 2017. “Buat pecinta *kpop* dan *k drama* pemula, 13 istilah ini wajib tahu!” *Idntimes.Com*.
- Dita, Darfiyanti, and Ani Putra Bagus. 2012. “Pemujaan terhadap idola *pop* sebagai dasar *intimate relationship* pada dewasa awal: sebuah studi kasus.” *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 1(2): 53–60.
- Dwi Marsela, Ramadona, and Mamat Supriatna. 2019. “Kontrol diri: definisi dan faktor.” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 3(2): 65–69.
- Fitriana, Malida. 2019. “Hubungan kontrol diri dengan pemujaan terhadap idola pada remaja penggemar *k-pop*.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7(3):450–456.
- Ghufron, M. dan Risnawati, N. R. 2014. Teori - teori psikologi. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Goldfried, M.R. & Merbaum, M. 1973. *Behaviour change through self-control*. New York : Holt Rinehart and Winston.
- Gunarsa, SD. 2009. Dari Anak Sampai Usia Lanjut. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, B. E. 2004. Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (terjemahan). Cet. 2. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. . 1999. Perkembangan anak. Jakarta: Erlangga.
- Intani, Citra Putri, and Ifdil Ifdil. 2018. “Hubungan kontrol diri dengan prestasi belajar siswa.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4(2): 65.
- Jannati, Nadiyah Nur, Siti Qodariah, Prodi Psikologi, and Fakultas Psikologi. 2019. “Pengaruh *celebrity worship* terhadap *subjective well being* pada penggemar net di Bandung.” *Prosiding Psikologi* 225–231.
- Jawa Pos. 2019. “Makin populer, tahun 2018 ada 89 juta penggemar korea di seluruh dunia.”
- John C. Mowen, Michael Minor. 2002. Perilaku konsumen (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Khairunnisa, Ayu. 2013. “Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di man 1 samarinda.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1(3): 126–31.
- Kusuma, Nawang Nila. 2008. “Hubungan *celebrity worship* terhadap idola *k-pop* (*korean pop*) dengan perilaku imitasi pada remaja.” *Jp Psikologi Sosial* 1(1): 2–3.

- Laksmi, Alissa. 2019. "Hubungan antara status identitas diri dengan *celebrity worship* pada remaja akhir penggemar *korean pop* di kota malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lynn, M., Lange, R., & Houran, J. 2002. "Conceptualization and measurement of *celebrity worship*." *British Journal of Psychology* 93: 67–87.
- Maharani, Renandya Angelica, Novendawati Wahyu Sitasari, and Safitri M. 2016. "Hubungan harga diri dengan *celebrity worship* pada anggota *bollywood mania club indonesia* di jakarta." *Jurnal Psikologi* 1–11.
- Maltby, John & Day, Liza & McCutcheon, Lynn & Houran, James & Ashe, Diane. 2006. "Extreme *celebrity worship*, *fantasy proneness* and *dissociation: developing the measurement and understanding of celebrity worship within a clinical personality context*." *Personality and Individual Differences* 40: 273–283.
- Maltby, John & Day, Liz. 2011. "Celebrity worship and incidence of elective cosmetic surgery: evidence of a link among young adults." *The Journal of Adolescent Health: Official Publication of the Society for Adolescent Medicine* 49(5): 483–489.
- Maltby, John & Giles, David & Barber, Louise & McCutcheon, Lynn. 2005. "Intense-personal *celebrity worship* and *body image: evidence of a link among female adolescents*." *British Journal of Health Psychology* 10: 17–32.
- Maltby, John, Liza Day, Lynn E. McCutcheon, Raphael Gillett, James Houran, and Diane D. Ashe. 2004. "Personality and coping: a context for examining *celebrity worship* and *mental health*." *British Journal of Psychology* 95(4): 411–428.
- Mandas, Astrid Lingkan, Suroso Suroso, and Dwi Sarwindah S. 2019. "Hubungan antara konsep diri dengan *celebrity worship* pada remaja pecinta korea di manado ditinjau dari jenis kelamin." *Psikovidya* 22(2):164–89.
- Marsela, Yultiana, Rusno Rusno, and Walipah Walipah. 2020. "Pengaruh literasi ekonomi, pengelolaan uang saku, dan kontrol diri terhadap rasionalitas perilaku konsumsi mahasiswa." *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 5(1):52–58.
- McCutcheon, Lynn E., Rense Lange, and James Houran. 2002. "Conceptualization and measurement of *celebrity worship*." *British Journal of Psychology* 93(1):67–87.
- Meilisa, Tengku Farah, and Milda Yanuvianti. 2016. "Hubungan antara *trait kepribadian the big five* dengan *celebrity worship* pada komunitas *jkt48 west java* di kota bandung." *Prosiding Psikologi; Vol 2(2)*: 782–788.

- Nuraeni, N. 2017. "Fanatisme fans k-pop: candu dan bumbu remaja." Retrieved February 16, 2022.
- Nurmala, S. 2007. "Hubungan antara kematangan beragama dengan kontrol diri pada siswa madrasah labuhan bilik." Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. 2008. *Human development* (Terjemahan A. K. Anwar). Ed. 9. Jakarta : Kencana.
- Pertiwi, Sella Ayu. 2013. "Konformitas dan fanatisme pada remaja *korean wave*." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1(2): 84–90.
- Putri, Dinda Elmanda, and Sita Rositawati. 2020. "Pengaruh *celebrity worship* terhadap perilaku *compulsive buying* pada dewasa awal anggota komunitas baia bandung." *Prosiding Psikologi* 6(1): 1–6.
- Rahayu Fajariyani. 2018. "Hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* pada penggemar *k-pop*." Universitas Islam Indonesia.
- Regina, Dkk. 2015. "Hubungan antara *self-control* dengan perilaku konsumtif *online shopping* produk fashion pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas sam ratulangi angkatan 2011." *Jurnal E-Biomedik* 3(1).
- Rinata, Asfira Rachmad, and Sulih Indra Dewi. 2019. "Fanatisme penggemar *kpop* dalam bermedia sosial di *instagram*." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8(2): 13.
- Sansone, Randy & Sansone, Lori. 2014. "*I'm your number one fan*"- a clinical look at *celebrity worship*." *Innovations in Clinical Neuroscience* 11: 39–43.
- Sari, Yulia, Kristina Fianiyanti, and Istar Yuliadi. 2022. "Hubungan *celebrity worship* dengan perilaku berbelanja kompulsif pada remaja." *Plexus Medical Journal* 1(2): 75–80.
- Sheridan, Lorraine, Adrian North, John Maltby, and Raphael Gillett. 2007. "*Celebrity worship, addiction and criminality*." *Psychology, Crime and Law* 13(6): 559–571.
- Stever, G. S. 2013. "*Mediated vs. parasocial relationship: an attachment perspective*." *Journal Of Media Psychology* 17(3): 1–31.
- Stever, Gayle. 2011. "*Celebrity worship: critiquing a construct*." *Journal of Applied Social Psychology* 41: 1–25.
- Sugiyono. 2017. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung: Alfabeta, CV.
- Swami, Viren, Tomas Chamorro-Premuzic, Khairul Mastor, Fatin Hazwani Siran, Mohammad Mohsein Mohammad Said, Jas Jaafar, Dhachayani Sinniah, and

- Subash K. Pillai. 2011. "Celebrity worship among university students in malaysia: a methodological contribution to the celebrity attitude scale." *European Psychologist* 16(4): 334–342.
- Syam, Hamdani M. 2015. "Kalangan remaja kota banda aceh." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3(1): 54–70.
- Tangney, June & Baumeister, Roy & Boone, Angie. 2004. "High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success." *Journal of Personality* 72(2): 271–324.
- Widjaja, Annisa Kusuma, and Moondore Madalina Ali. 2015. "Gambaran celebrity worship pada dewasa awal di jakarta." *Humaniora* 6(1): 21.
- WowKeren. 2019. "Inilah 10 negara dengan k-pop stan terbesar tahun 2019 berdasarkan data youtube, ada indonesia?"
- Xiao Dong Yue and Chau-kiu Cheung. 2000. "Selection of favourite idols and models among chinese young people: a comparative study in hong kong and nanjing." *International Journal of Behavioral Development* 24 (1): 91–98.
- Zahrotustianah, & Puspitasari, R. 2016. "VIVALIFE."
- Zsila, Ágnes, Lynn E. McCutcheon, and Zsolt Demetrovics. 2018. "The association of celebrity worship with problematic internet use, maladaptive daydreaming, and desire for fame." *Journal of Behavioral Addictions* 7(3): 654–64.

